

**FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM AYAT-AYAT  
CINTA KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY**



**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penelitian  
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**OLEH**

**IHWAL ANDRA WINATA**

**105041200717**

**FAKULTAS PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2019**

## Motto

Belajar bersungguh-sungguh dengan demikian  
akan terbentuk pribadi yang lebih baik  
dan mindset yang luar biasa.

Persembahkan

Keberhasilan ini dapat kuraih berkat dorongan kedua orang tua dan doanya semoga mereka sehat selalu. Amin



## ABSTRACT

This study aims to describe of directive speech acts function contained in the film "Ayat-Ayat Cinta" by Habiburahman El Shirazy.

This research is a library research using descriptive qualitative analysis with content analysis techniques. This means that this study aims to describe accurately and systematically in accordance with the facts of validity. It is said content analysis because recording, infusion and analysis of the form of directives in the film Ayat-Ayat Cinta. by Habiburahman El Shirazy The object of this research is to describe of directive speech acts in the film "Ayat-Ayat Cinta" by Habiburahman El Shirazy and to describe the function of directive speech acts contained in the film "Ayat-Ayat Cinta" by Habiburahman El Shirazy.

Research results Analysis of the function of directive speech acts in the dialogue dialogue "Ayat-Ayat Cinta" by Habiburahman El Shirazy, which is carried out by sorting out the utterances that contain directive meaning based on the context and indicators that have been made by researchers.

Keywords: function of directive speech acts in the Ayat-Ayat Cinta Films Habiburahman El Shirazy.



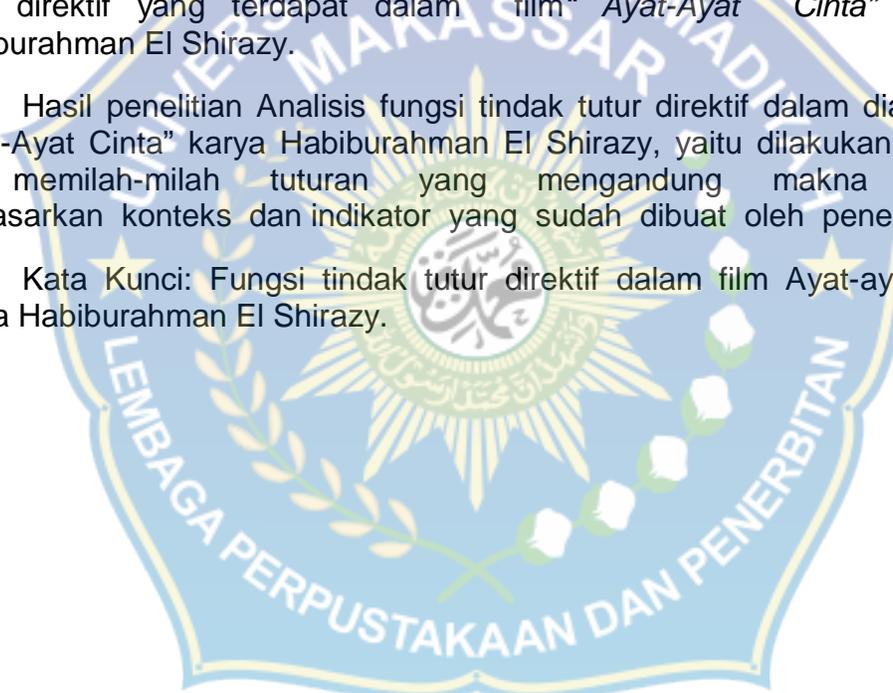
## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam film “*Ayat-Ayat Cinta*” Karya Habiburahman El Shirazy.

Penelitian ini adalah peneltiian pustaka menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analysis isi (content analysis). Artinya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat dan sistematis sesuai degan fakta-fakta keabsahan yang ada. Dikatakan analisis isi (content analysis) karena dilakukan pencatatan, infrensi dan analisis tentang fungsi direktif dalam film *Ayat-Ayat Cinta*. karya Habiburahman El Shirazy Objek penelitian ini adalah mendeskripsikan Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam film “*Ayat-Ayat Cinta*” Karya Habiburahman El Shirazy.

Hasil penelitian Analisis fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film “*Ayat-Ayat Cinta*” karya Habiburahman El Shirazy, yaitu dilakukan dengan cara memilah-milah tuturan yang mengandung makna direktif berdasarkan konteks dan indikator yang sudah dibuat oleh peneliti.

Kata Kunci: Fungsi tindak tutur direktif dalam film *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis hanturkan kepada Alla Swt, atas rahmat dan hidayah-Nyalah, sehingga Tesis yang berjudul “ FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY” dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian pada jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam penyusunan tesis ini, penulis tidak terlepas dari berbagai rintangan. Namun berkat rahmat dan ridho Sang Khalik, semua rintangan dapat dilewati oleh penulis. Dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, penulis patut bersujud dan bersyukur kepada-Nya. Dan tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Rahman Rahim, M.Hum. dan Dr. Syafruddin, S, M. Pd. sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang begitu ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini.

Ucapan terimakasih kepada, yang pertama kepada bapak Dr.H. Abd. Rahman Rahim, SE. MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Darwis Muhdina, M. Ag. Direktur Fakultas Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Rahman Rahim, M.Hum. Ketua

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada kedua orang tua Ayahanda Suling dan Ibunda Inci tidak henti-hentinya menyalurkan kasih sayangnya, semangat, doa, dan materi.

Tanpa mereka penulis tidak mungkin hadir dan menikmati jagat raya ini untuk melakukan berbagai macam aktifitas terutama pada bidang pendidikan yang berpihak kepada kemanusiaan. Saudaraku Usman, Bobi, dan Aswad, saudara sepupuku Boni Yanto dan Herman Pelani Serta keluarga yang turut memberikan motivasi dan selalu mendoakan ananda selama mengenal pendidikan dan proses pendidikan hingga penyusunan tesis ini. Ketiga ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat tercinta Alista, Ismail, Irman Masiga, Sandi Fazri, Saenudin, Rida Tul Jannah, Lia Amaliah, Rosdiana, Hikma Salsabila, Amriana, Hikmawati B, Sulastri, Khaira Bahar, Riska Wahyuni, Astuti, Siti Nur Bima, Yuni, Hanira, Mirnawati, Rosna, Mega Tari, dan Wa ode Dian Mita Bestari yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi hingga terselesainya tesis ini sebagaimana mestinya. Segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh semua pihak semoga mendapat imbalan dari Allah Swt.

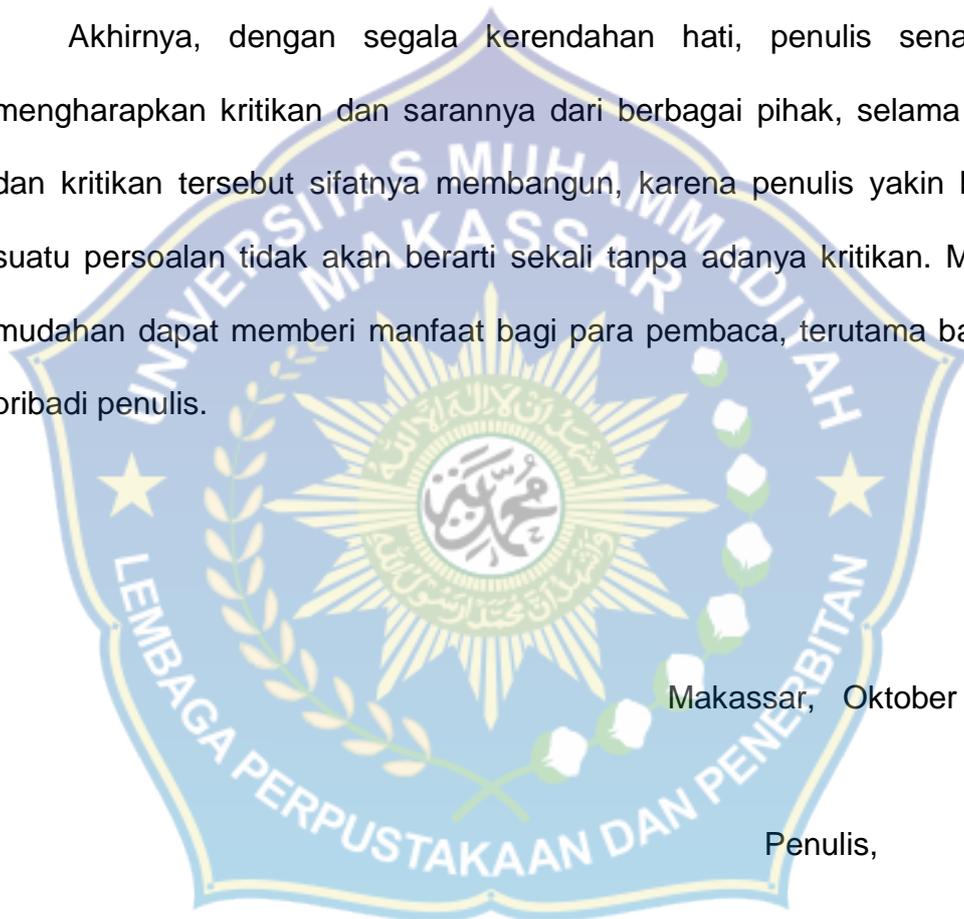
Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dikatakan sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan Tesis ini. Akhir kalimat, penulis berharap Tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi personalitas dan pembaca pada umumnya.

Dan juga sebagai acuan untuk menjadi bahan perbandingan dengan karya ilmiah lainnya. Maka diharapkan kepada pembaca untuk memberikan sumbangsinya, kritik dan saran untuk kesempurnaanya, karena penulis yakin Tesis ini jauh dari kata layak, maka diharapkan untuk masukannya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan sarannya dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, Oktober 2019

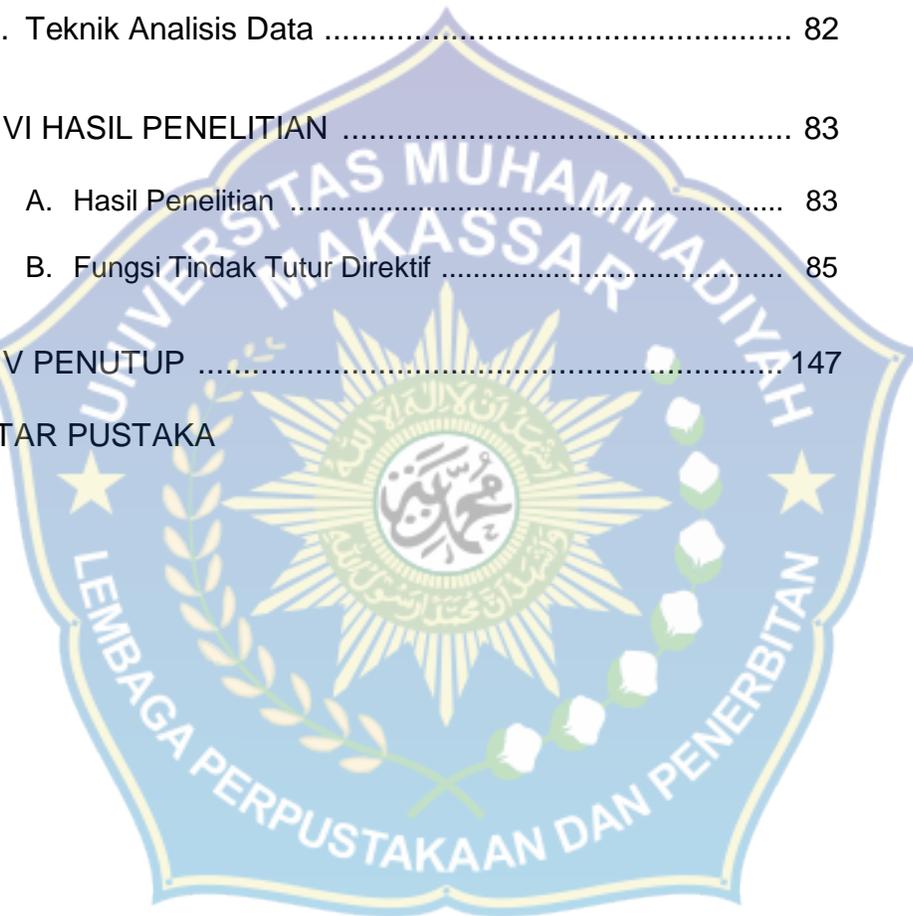
Penulis,



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Hasil Penelitian.....	10
B. Pengertian Pragmatik.....	12
a. Tindak Tutur.....	32
b. Jenis Tindak Tutur.....	34
c. Bentuk Tindak Tutur Direktif.....	41
d. Strategi Penyampaian Tindak Tutur.....	43
e. Pengertian Film.....	72
f. Sejarah Film.....	76
C. Kerangka Fikir.....	79

BAB III METODE PENELITIAN.....	80
A. Jenis Penelitian .....	80
B. Sumber Data Penelitian .....	81
C. Teknik Pengumpulan Data .....	81
D. Teknik Analisis Data .....	82
BAB VI HASIL PENELITIAN .....	83
A. Hasil Penelitian .....	83
B. Fungsi Tindak Tutur Direktif .....	85
BAB V PENUTUP .....	147
DAFTAR PUSTAKA	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain agar bisa mengetahui apa yang menjadi maksud dan tujuannya. Pentingnya bahasa sebagai identitas manusia, tidak bisa dilepaskan dari adanya pengakuan manusia terhadap pemakaian bahasa dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Untuk menjalankan tugas kemanusiaan, manusia hanya punya satu alat, yakni bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan apa yang ada di benak mereka. Sesuatu yang sudah dirasakan sama dan serupa dengannya, belum tentu terasa serupa, karena belum terungkap dan diungkapkan. Hanya dengan bahasa, manusia dapat membuat sesuatu terasa nyata dan terungkap.

Chaer (2010:15) mengatakan bahwa bahasa digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi

dengan lingkungannya. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan tuturan-tuturan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Kegiatan berkomunikasi dapat terlihat dalam wujud kegiatan bertutur yang selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat, baik pada saat bersama teman, anggota keluarga, maupun bersama-sama dengan orang lain.

Komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian bahasa melalui kata-kata melainkan selalu disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan manusia ketika mengucapkan tuturan atau ujaran ini disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Dibalik suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dari tuturan tersebut. Chaer (2010:27) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturan.

Searle (melalui Rohmadi, 2010:32) menyatakan bahwa ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Wijana (1996:17-19) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan

untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya.

Wijana (1996:2) menyatakan bahwa pragmatic adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Keberhasilan komunikasi terjadi apabila terjadi kesepahaman antar penutur dan lawan tutur atau dengan kata lain si penutur dapat memahami maksud tuturan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Leech melalui Rohmadi (2010:2) yang mengemukakan bahwa konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud tuturan dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur untuk memahami maksud lawan tutur.

Mulyana (2005:21) menyatakan bahwa konteks adalah latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat bergantung pada konteks yang melatar belakangi peristiwa tuturan itu. Peristiwa tutur ini pada

dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan

Tujuan tersebut merupakan isi pembicaraan. Widada (199:1) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan orang lain, terlebih dengan orang yang belum dikenalnya dan berjarak sosial tertentu, mereka akan mempertimbangkan secara masak-masak adanya efek rasa. Demikian pula dengan bertindak tutur dan tingkah lakunya itu menyinggung perasaan orang lain atau tidak. Hal tersebut merupakan usaha untuk memperkecil adanya konflik.

Keharmonisan berkomunikasi yang menjaga perasaan itu sangat diutamakan dalam bentuk komunikasi tertentu. Hal ini akan menentukan tujuan dan harapan yang diperoleh dari komunikasi tersebut. Komunikasi yang mempertimbangkan adanya efek rasa adalah tuturan direktif. Seperti menyuruh orang lain, membujuk dan lain-lain perlu mengutamakan adanya keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Yule (2006:93) menyatakan bahwa dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi sebagai direktif, yaitu jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Di sini bahasa tidak hanya membuat pendengar

melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang dikehendaki pembicara. Prayitno (2011:42) menyatakan bahwa wujud tindak tutur direktif ada enam kategori, yaitu perintah, permintaan, nasihat, kritikan, dan larangan.

Tindak tutur direktif menurut Prayitno memiliki fungsi yang bermacam-macam. Tindak tutur seperti *Tolong minyaknya pak!*, selain ditemukan dalam peristiwa komunikasi sehari-hari, juga dapat ditemui dalam karya sastra dan pernyataan tersebut juga telah mengandung makna direktif. Salah satunya pada film. Film merupakan potret kehidupan sosial dengan adegan-adegan dan topic pembicaraan tertentu yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan yang efektif. Melalui film inilah interaksi komunikasi dapat terjadi. Pesan komunikasi yang ingin disampaikan pembuat film dapat diwujudkan dalam tindak tutur, yaitu melalui percakapan-percakapan yang diujarkan oleh para pemain film.

Pengertian film dalam Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI:218) adalah lakon (cerita) gambar hidup, artinya film dimainkan dengan adegan- adegan, *setting* empat, dan topik pembicaraan tertentu. Dengan adanya adegan-adengan, *setting* empat, dan topik pembicaraan

tertentu yang merupakan bagian dari konteks tuturan, sehingga dapat berperan penting dalam membantu memahami maksud sebuah tuturan.

Hal inilah yang menjadikan film dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan yang efektif dan layak untuk dikaji lebih jauh pada kajian tindak tutur. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tuturan yang terjadi pada komunikasi di dalam film *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, karena di dalamnya banyak terdapat tuturan direktif yang dilakukan oleh aktor utamanya antara lain seperti dialog Fahri selaku yang berperan sebagai protagonis dengan lawan tuturnya yaitu seseorang yang berada di sampingnya, "*tolong minyaknya pak*" pernyataan ini adalah berupa pernyataan permintaan dalam komunikasi Fahri dengan seseorang. Dalam film ini masih banyak tindak tutur direktif yang perlu dikaji lebih jauh lagi sehingga menarik untuk diteliti lebih dalam. Dengan adanya beragam tuturan direktif yang ada pada film *Ayat-Ayat Cinta* ini menjadikan peluang bagi peneliti untuk menganalisisnya.

Menurut Prayitno (2011:48) direktif dengan fungsi meminta adalah suatu tindak tutur yang mengandung maksud agar suatu yang diinginkan oleh penutur dapat dipenuhi oleh mitra tutur. Dalam bertutur, penutur perlu memperhatikan lawan tutur yang dihadapi. Hal ini

dilakukan untuk menghormati lawan bicara. Dengan menjunjung rasa hormat terhadap lawan tutur, penutur dapat menjaga keharmonisan dalam berbicara.

Dasar pemilihan film *Ayat-Ayat Cinta* ini juga dikarenakan telah dikenal masyarakat luas, khususnya masyarakat Indonesia. Pada tahun 2009 film *Ayat-Ayat Cinta* ini telah *booming*, dan banyak diburu oleh kalangan masyarakat. Kurang dari satu tahun saja, telah terjual 150.000 eksemplar dari novel *Ayat-Ayat Cinta* ini. Untuk memenuhi permintaan penggemar, maka dibuatlah dalam bentuk film yang menjadi subjek penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam film *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut;

1. Fungsi tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam dialog film *Ayat-Ayat Cinta*?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas permasalahan yang telah dirumuskan. Berikut tujuan dari penelitian ini.

1. Untuk Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam film "*Ayat-Ayat Cinta*" Karya Habiburrahman El Shirazy.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan penelitian bidang pragmatik, khususnya tentang tindak tutur direktif.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengenali dan mengetahui lebih dalam tentang bentuk tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka yang dikemukakan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti maka kerangka teori yang dianggap relevan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

#### **A. Tinjauan Hasil Penelitian**

Penelitian yang menggunakan tindak tutur antara lain:

Tindak Tutur Deiksis Persona pada Percakapan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar oleh (Muhammad Rustam). Tindak Ilokusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Guru SMP Muhammadiyah 6 Makassar oleh Novi Prasanti (2015). Tindak Tutur Bahasa Orang Tua Dalam Memberikan Nasehat Pendidikan (studi kasus ) pada siswa SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar oleh Fitriani (2015). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Makassar oleh Subaedah (2016). Tindak Tutur dalam Laras Bahasa Jurnalistik Rubrik Karikatur oleh Hasniah (2016). Tindak Tutur Direktif Dalam Novel "Rumah Kaca" Karya Pramoedya Ananta Toer( Suatu Tinjauan Pragmatik) oleh Riska

Wahyuni (2016). Tindak Tutur Ekspresif pada Episode Penjara Istimewa dan Episode Penebar Inspirasi dalam Talk Show Mata Najwa di Metro Tv ( suatu tinjauan Pragmatik ) oleh Puji Adriani (2016 ). Menganalisis Tindak Tutur Ekspresif; analisis Tindak Tutur dalam acara “Indonesia Lawyer Club” di Tv One oleh Najamuddin (2016) menganalisis bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Analisis Tindak Tutur dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy oleh Megawati (2016), menganalisis bentuk tuturan lokusi, bagaimana bentuk ilokusi, dan perlokusi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta tersebut. Sedangkan penelitian ini Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film Ayat-Ayat Cinta fokus kajiannya adalah tindak tutur direktif, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembangun ilmu pengetahuan khususnya Analisis Tindak Tutur Semoga tesis ini dapat bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Amin Ya Rabbal Alamin.

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan yang diharapkan dapat mendukung temuan dilapangan agar dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah pragmatik, tindak tutur, tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur direktif, film“ Ayat-Ayat Cinta ”, dan konteks situasi.

## B. Pengertian pragmatik

Istilah pragmatik sebagaimana kita kenal saat ini dapat ditelusuri melalui nama seorang filosof Charles Morris (1938) yang mengolah kembali pemikiran para filosof pendahulunya (Locke dan Pierce), mengenai ilmu tanda atau semiotik (semiotics). Dikatakan oleh Morris bahwa semiotik memiliki tiga cabang kajian, yaitu sintaksis (syntax), semantik (semantics), dan pragmatik (pragmatics). Sintaksis adalah kajian tentang hubungan formal antar tanda; semantik adalah kajian tentang hubungan tanda dengan objek tanda tersebut (designata); dan pragmatik adalah kajian tentang hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda itu (Levinson, 1985: 1; Nababan, 1987: 1; Purwo, 1990: 11; Wijana, 1996: 5). Meskipun semantik dan pragmatik sama-sama berurusan dengan makna, namun keduanya memiliki perbedaan. Semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (dyadic), sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (triadic).

Dengan demikian, makna dalam pragmatik diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan

dalam bahasa tertentu terpisah dari situasi, penutur, dan petutur (Leech, 1983: 8). Oleh karena itu, tindak tutur di rektif dalam sebuah Al-Quran dapat kita lihat pada surah Al-Bakarah.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

21. Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,

Tuturan yang bergaris bawah pada ayat surah Al-Bakarah tersebut merupakan tuturan yang dituturkan oleh penutur yaitu Tuhan kepada mitra tuturnya yaitu hambanya dan tuturan itu masuk dalam tindak tutur direktif perintah sebagaimana yang di sebutkan oleh Prayitno dalam tindak tuturnya. Selajutnya,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

183. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

Kalimat yang bergaris bawah pada ayat 183 surah Al-Bakarah menyatakan bahwa tindak tutur direktif perintah namun di dahului dengan kalimat-kalimat pertanyaan ajakan. Dan tuturan tersebut sesuai dengan tindak tutur direktif perintah sebagaimana yang disebutkan oleh Prayitno yaitu tindak tutur direktif ada enam yaitu; perintah, permintaan, ajakan, nasehat, kritikan dan larangan.

Semantik sebagai salah satu cabang (linguistik mengkaji makna bahasa (linguistic meaning, linguistic sense) secara internal, sedangkan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna penutur (speaker meaning, speaker sense) yang bersifat eksternal (Wijana, 1997: 7; 1999: 6). Semantik adalah telaah makna kalimat (sentence), sedangkan pragmatik adalah telaah makna tuturan (utterance). Pada dasarnya, semantik menelaah makna kata atau klausa tetapi makna yang bebas konteks (context-independent), sedangkan pragmatik menelaah makna yang terikat konteks (context-dependent) (Purwo, 1990: 16).

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa semiotik. Semiotik mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta pereferensian dan pemaknaannya dalam wahana kehidupan. Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/ penuturnya. Dalam tindak operasionalnya, kajian pragmatik itu berupaya menjelaskan bagaimana bahasa itu melayani penuturnya dalam pemakaian. Apa yang dilakukan penutur dalam tindak tutur itu? Tata tutur apa yang beroperasi sehingga bertutur itu serasi dengan penutur, teman tutur, serta konteks alam tutur itu.

Menurut Kaswanti Purwa, 1990:16, pragmatik ialah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik. Maksudnya, makna setelah dikurangi semantik. Makna yang digeluti cabang ilmu bahasa semantik ialah makna yang bebas konteks (*context-independent*), sedangkan makna yang digeluti oleh cabang ilmu bahasa pragmatik ialah makna yang terikat konteks (*context-dependent*) (Kaswanti Purwa, 1990:16). Yang dimaksud konteks disini antara lain: ihwal siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat dan waktu diujarkannya suatu kalimat, anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan kalimat (Kaswanti Purwa, 1990:14).

Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian ((Levinson, 1983 dalam Nababan, 1987:2). Pada hakikatnya pragmatik sama dengan semantik, sama-sama membahas makna. Perbedaannya terletak pada arah kajiannya, semantik mengkaji secara internal (ujaran dan makna), sedangkan pragmatik mengkaji secara eksternal (ujaran, makna ujaran, konteks/ situasi). Secara singkat dapat dikatakan bahwa pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa.

Leech (1983: 1) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Bila dikaitkan dengan semantik, studi semantik bersifat komplementer yang berarti bahwa studi tentang penggunaan bahasa dilakukan baik sebagai bagian terpisah dari sistem formal bahasa maupun sebagai bagian yang melengkapinya. Levinson (1985: 1) menyatakan bahwa “pragmatics, the study of the relation of signs to interpreters.” Pengertian/pemahaman bahasa menunjuk pada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan/ ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan konteksnya. Sementara Parker (dalam Wijana, 1996: 2) menyatakan “Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of language use to communicate. Sebagai konklusi Purwo (1990: 16) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik.

Dari definisi-definisi di atas terlihat bahwa pragmatik akan selalu berhubungan dengan penutur dan makna yang dipengaruhi oleh situasi. Oleh karenanya sebuah tuturan bisa memiliki makna yang berbeda dari makna secara semantis. Hal itu berarti bahwa makna dalam pragmatik bersifat eksternal karena dipengaruhi oleh konteks, sedangkan makna

dalam semantik bersifat internal. Terjadinya perbedaan makna tersebut disebabkan oleh konteks yang digunakan. Konteks yang dimaksud adalah ihwal siapa yang mengatakan, kepada siapa, tempat, dan waktu diujarkannya suatu kalimat, anggapan-anggapan mengenai yang terlibat dalam tindakan mengutarakan kalimat (Purwo,1990:14).

Leech (1983:1) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Bila dikaitkan dengan semantik, studi semantik bersifat komplementer yang berarti bahwa studi tentang penggunaan bahasa dilakukan baik sebagai bagian terpisah dari sistem formal bahasa maupun sebagai bagian yang melengkapinya. Levinson (1985: 1) menyatakan bahwa “pragmatics, the study of the relation of signs to interpreters“. Pengertian/pemahaman bahasa menunjuk pada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan/ ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan konteksnya. Sementara Parker (dalam Wijana, 1996: 2) menyatakan “Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of language use to communicate.

Sebagai konklusi Purwo (1990:16) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam

teori semantik. Dari definisi-definisi di atas terlihat bahwa pragmatik akan selalu berhubungan dengan penutur dan makna yang dipengaruhi oleh situasi. Oleh karenanya sebuah tuturan bisa memiliki makna yang berbeda dari makna secara semantis. Hal itu berarti bahwa makna dalam pragmatik bersifat eksternal karena dipengaruhi oleh konteks, sedangkan makna dalam semantik bersifat internal. Terjadinya perbedaan makna tersebut disebabkan oleh konteks yang digunakan. Konteks yang dimaksud adalah ihwal siapa yang mengatakan, kepada siapa, tempat, dan waktu diujarkannya suatu kalimat, anggapan-anggapan mengenai yang terlibat dalam tindakan mengutarakan kalimat (Purwo, 1990: 14).

Oller (dalam Yalden, 1985: 54) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara bentuk linguistik dan konteks. Secara logis aliran pragmatik juga melibatkan sintaksis, suatu bentuk linguistik tertentu yang berhubungan dengan setting paralinguistik yang sering disebut sebagai cash-value dari suatu kata tertentu. Cash-value ditentukan oleh aturan-aturan kebahasaan sehubungan dengan konteks para linguistik yang berlaku yang bisa memberi arah bagi penutur untuk menggunakan suatu istilah tertentu.

Teori pragmatik-menekankan pada fungsi bahasa dalam komunikasi riil karena makna setiap kata akan sangat bergantung pada fungsi yang dimainkan oleh bahasa tersebut dalam komunikasi yang sedang berlangsung. Teori pragmatik fungsional ini lebih cenderung bersifat sosial daripada psikologis.

Berkait dengan pengertian pragmatik di antaranya ada rumusan-rumusan lain sebagai berikut :

“Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks ditatabahasakan atau yang dikodekan pada struktur bahasa.” (Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language) (Levinson, 1985: 9). “Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar untuk mengartikan bahasa itu”. (Pragmatics is the study of the relations between language and contexts that are basic to an account of language understanding). (Levinson, 1985: 21). “Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai sehingga kalimat-kalimat tersebut dapat dimaknai.” (Pragmatics is the study of the ability of language users

to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate )  
(Levinson, 1985: 24).

Ada empat buah definisi yang merupakan esensi deskripsi singkat tentang pragmatik, yang dibuat oleh Yule. Dalam deskripsinya, Yule (1996:3) mengemukakan hal sebagai berikut.

Pragmatik berfokus pada pengkajian makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan sesudahnya oleh mitra tutur. Pengkajian makna, di sini, lebih memperhatikan apa sesungguhnya yang penutur maksudkan dengan tuturannya daripada sekedar makna yang terdapat pada tuturan itu. Dari deskripsi singkat (1) diperoleh pengertian bahwa pragmatik adalah pengkajian makna yang dimaksudkan oleh penutur (Pragmatics is the study of speaker meaning).

Pengkajian makna menurut penutur (seperti tersebut pada poin (1)) merupakan upaya penafsiran atas apa yang penutur maksudkan dalam konteks tertentu, serta bagaimana konteks berpengaruh terhadap tuturan yang dihasilkan. Cara kerja pengkajian ini memperhatikan bagaimana penutur menyesuaikan apa yang hendak dituturkan dengan konteks yang melatarbelakanginya, seperti, siapa orang yang menjadi mitra tutur, di mana, kapan, dan dalam keadaan bagaimana tuturan dihasilkan. Dari deskripsi singkat (2) diperoleh pengertian bahwa

pragmatik adalah pengkajian makna karena pengaruh konteks (Pragmatics is the study of contextual meaning).

Melalui ancangan pragmatik menjadi pengamatan bagaimana mitra tutur menginferensi tuturan yang didengarnya, sehingga hasil tafsirannya terhadap tuturan itu sama dengan yang dimaksudkan oleh penutur. Pada pengkajian makna seperti ini, diperhatikan juga berbagai hal yang terkait dengan tuturan tetapi tidak terungkap dalam tuturan yang dihasilkan oleh penutur. Dengan carapengkajian, seperti yang disebutkan, membuat kita mengenal adanya upaya pemahaman makna lain yang tidak terungkap dalam tuturan (invisible meaning). Dari deskripsi singkat (3) diperoleh pengertian bahwa pragmatik adalah pengkajian yang berupaya memperoleh informasi yang lebih banyak daripada sekedar yang diperoleh dari yang dituturkan ( Pragmatics is the study of how more gets communicated than is said).

Perspektif yang menyebut adanya informasi lain, di luar dari yang dituturkan, seperti yang disebut pada poin (3), ternyata memicu munculnya pertanyaan, apa sesungguhnya yang berperan dalam membuat adanya informasi lain di samping informasi yang diperoleh dari tuturan itu. Jawabannya, menurut Yule, menyangkut soal jarak (distance). Faktor kedekatan atau kejauhan secara fisik, sosial, ataupun

konseptual, adalah bagian dari pengalaman manusia. Dengan memperhatikan kedekatan atau kejauhannya dengan mitra tutur, penutur dapat menentukan batasan terhadap apa yang perlu dituturkannya. Dari deskripsi singkat (4) diperoleh pengertian bahwa pragmatik adalah pengkajian terhadap ekspresi-ekspresi yang menyatakan jarak relatif ( Pragmatics is the study of the expression of relative distance ).

Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa yang menjadi fokus pragmatik adalah hubungan antara bahasa dan konteks. Konteks menurut Hymes meliputi enam dimensi. Pertama, tempat dan waktu ( setting ); seperti di ruang kelas, di pasar, stasiun, masjid, dan warung kopi. Kedua, pengguna bahasa ( participants ); seperti dokter dengan pasien, dosen dengan mahasiswa, penjual dengan pembeli, menteri dengan presiden, dan anak dengan orang tua. Ketiga, topik pembicaraan ( content ); seperti pendidikan, kebudayaan, politik, bahasa, dan olah raga. Keempat, tujuan ( purpose ); seperti bertanya, menjawab, memuji, menjelaskan, dan menyuruh. Kelima, nada ( key ); seperti humor, marah, ironi, sarkastik, dan lemah lembut. Keenam, media/saluran ( channel ); seperti tatap muka, melalui telepon, melalui surat, melalui e-mail, dan melalui telegram (dalam Nurkamto, 2002: 2).

Leech (1993:8) menyatakan bahwa pragmatic adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*Speech situations*). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yule (2006:3) bahwa pragmatic adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Hal lain juga diungkapkan oleh Wijana (1996:1) bahwa pragmatic adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pengertian pragmatic menurut Levinson (melalui Rahardi, 2005:48), yaitu studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.

Pada awalnya ide Austin dalam *How to Do Things with Words* (1962) membedakan tuturan deskriptif menjadi dua yaitu konstatif dan performatif. Saat itu Austin berpendapat bahwa tuturan konstatif dapat dievaluasi dari segi benar-salah yang tradisional (dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia), sedangkan performatif tidak dievaluasi sebagai benar-salah yang tradisional tetapi sebagai tepat atau tidak tepat (dengan prinsip kesahihan). Austin (1962: 26-36) mengemukakan

adanya empat syarat kesahihan, yaitu: (1) harus ada prosedur konvensional yang mempunyai efek konvensional dan prosedur itu harus mencakupi pengujaran kata-kata tertentu oleh orang-orang tertentu pada peristiwa tertentu, (2) orang-orang dan peristiwa tertentu di dalam kasus tertentu harus berkelayakan atau yang patut melaksanakan prosedur itu, (3) prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara benar, dan (4) prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara lengkap.

Menurut Austin semua tuturan adalah performatif dalam arti bahwa semua tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan dan tidak sekadar mengatakan sesuatu. Kemudian Austin ke pemikiran berikutnya (1962: 109) yaitu, Austin membedakan antara tindak lokusi (tindak ini kurang-lebih dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan) dengan tindak ilokusi (tuturan yang mempunyai daya konvensional tertentu). Kemudian Austin melengkapi kategori-kategori ini dengan menambah kategori 'tindak perlokusi' (tindak yang mengacu pada apa yang kita hasilkan atau kita capai dengan mengatakan sesuatu). Namun ide yang mendorong Austin untuk kemudian membuat klasifikasi mengenai

tindak-tindak ilokusi ialah asumsinya bahwa performatif merupakan batu ujian yang eksplisit buat semua ilokusi.

Ketika Searle mengemukakan klasifikasi yang serupa dalam 'A Taxonomy of Illocutionary Acts', ia sengaja memisahkan diri dari asumsi Austin tadi, yaitu yang mengatakan bahwa terdapat kesepadanan antara verba dan tindak ujar. Searle berpendapat bahwa: 'perbedaan-perbedaan yang ada antara verba-verba ilokusi merupakan pedoman yang baik tetapi sama sekali bukan pedoman yang pasti untuk membedakan tindak-tindak ilokusi'(differences in illocutionary verb are a good guide, but by no means a sure guide to differences in illocutionary acts). Walaupun begitu, cukup jelas bahwa dasar pemikiran Searle ini bertolak dari verba ilokusi. Kita memang harus mengakui taksonomi Searle lebih berhasil dan lebih sistematis daripada taksonomi Austin, namun kita dapat mengamati bahwa Searle pun lagi-lagi menyebut performatif eksplisit yang terdapat pada masing-masing kategori ini. Searle tidak berusaha mengemukakan dasar-dasar prosedurnya ini, tetapi menerima begitu saja.

Ia bertolak dari prinsip keekspresifan (principle of expressibility), yang menyatakan bahwa apapun yang mempunyai makna dapat diucapkan. Prinsip ini juga digunakannya dalam Speech Acts (1969:

19-21) yang menjelaskan tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Prinsip keekspressifan ini memang merupakan tesis yang sangat memudahkan dan membantu penjelasan kita, terutama bila kita ingin menunjukkan bahwa dengan membubuhkan awalan performatif yang sesuai, daya ilokusi tuturan selalu dapat dibuat lebih jelas.

Dalam aspek-aspek lain Searle tampaknya mengandalkan pada kekeliruan performatif, walaupun ia membenarkan bahwa daya ilokusi dapat diungkapkan dengan penanda daya ilokusi (illocutionary-force indicating device) (1969: 30), baik dengan intonasi, tanda baca, dan sebagainya, maupun dengan verbal performatif. Searle juga mengakui bahwa terdapat ketidakjelasan yang sangat besar (enormous unclarity) dalam penggolongan tuturan-tuturan ke dalam kategori-kategori ilokusi. Namun ia tetap mempertahankan pendapatnya bahwa 'bila kita menggunakan titik ilokusi sebagai pengertian dasar bagi klasifikasi penggunaan bahasa, itu berarti kita melakukan sejumlah hal dasar dengan bahasa.

Selanjutnya Searle (dalam Gunarwan 1994: 47-48) secara lebih operasional merinci syarat kesahihan untuk tindak tutur menjadi lima, yaitu: (1) penutur mestilah bermaksud memenuhi apa yang ia janjikan,

(2) penutur harus berkeyakinan bahwa lawan tutur percaya bahwa tindakan yang dijanjikan menguntungkan pendengar, (3) penutur harus berkeyakinan bahwa ia mampu memenuhi janji itu, (4) penutur mestilah memprediksi tindakan yang akan dilakukan pada prediksi tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang, (5) penutur harus mampu memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh dirinya sendiri. Sejauh ini alasan-alasan Leech untuk menentang tesis kekeliruan Verba-Ilokusi bersifat deskriptif: mengkotak-kotakkan tindak ujar ke dalam kategori-kategori tertentu seperti yang dilakukan oleh kekeliruan verba ilokusi terlalu mengatur rentangan potensi komunikatif manusia, dan ini tidak dapat di benarkan kalau hanya berdasarkan pengamatan saja. Dalam hal perilaku percakapan manusia dan pengalaman-pengalaman lain, bahasa kita menyediakan sejumlah kosakata yang menandakan adanya perbedaan-perbedaan kategorikal. Perhatian Austin dan Searle pada performatif secara implisit memengaruhi mereka untuk berasumsi bahwa analisis yang teliti mengenai makna verbal-ilokusi dapat membawa ke pemahaman daya ilokusi.

Pembedaan-pembedaan yang dibuat oleh Austin, Searle dan lain-lainnya dalam mengklasifikasi tindak tutur akan sangat berguna bila kita mengkaji verba tindak tutur. Pernyataan ini didasarkan atas fakta

bahwa sebetulnya filsuf-filsuf tindak tutur cenderung memusatkan perhatian mereka pada makna verba tindak tutur, walaupun kelihatannya mereka seakan-akan mengkaji tindak tutur. Tambahan lagi, tanpa bersikap terlalu teoretis (doktriner) dapat diasumsikan bahwa ada kemungkinan terdapat kesamaan antara berbagai perbedaan yang penting bagi analisis verba tindak tutur dengan berbagai perbedaan yang penting untuk perilaku tindak tutur yang diperikan oleh verba-verba tindak tutur.

Sebaliknya, kita akan sangat anti-Worf bila kita mengansumsikan bahwa verba-verba yang disediakan oleh bahasa untuk membahas perilaku komunikatif mengandung perbedaan-perbedaan yang tidak signifikan buat perilaku sendiri; dan asumsi ini juga tidak didukung oleh teori fungsional. Tetapi ada satu perbedaan besar antara pembicaraan tentang tindak tutur dengan pembicaraan tentang verba tindak tutur, yaitu perbedaan-perbedaan yang ada pada tindak tutur bersifat nonkategorikal, sedangkan pada verba tindak tutur perbedaannya bersifat kategorikal. Searle (1979: 2) mengatakan bahwa 'perbedaan-perbedaan di antara verba-verba ilokus merupakan petunjuk yang baik tetapi sama sekali bukan petunjuk yang pasti akan mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada antara tindak-tindak

ilokus'. Perbedaan yang lain adalah bila kita membahas verba tindak tutur, kita harus membatasi diri pada verba-verba tertentu dalam bahasa-bahasa tertentu.

Tindak tutur yang pertama-tama dikemukakan oleh Austin (1956) yang merupakan teori yang dihasilkan dari studinya dan kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to Do Thing with Words?* Kemudian teori ini dikembangkan oleh Searle (1969) dengan menerbitkan sebuah buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*teh performance of speech acts*).

Leech (1994: 4) menyatakan bahwa sebenarnya dalam tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas dan tuturan sbg produk tindak verbal. Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi nanalisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan,

prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Kajian pragmatik yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dlm arti yang sebenarnya (Rustono, 1999: 33).

Chaer (Rohmadi, 2004: 29) tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pd makna atau arti tindakan dlm tuturannya.

Suwito dalam bukunya Sociolinguistik: Teori dan Problem mengemukakan jika peristiwa tutur (speech event) merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwa, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindak dalam tuturan itu (Rohmadi, 2004: 30).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dlm komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

### a. Tindak Tutur

Tindak tutur (speech act) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu.

Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (dalam Rusminto 2010: 22) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Selanjutnya Searle (dalam Rusminto, 2010: 22) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan

tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Chaer (2004:16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan Tarigan (1990: 36) menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Sesuai dengan keterangan tersebut, maka instrumen pada penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Artinya, tuturan baru bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata.

## b. Jenis tindak tutur

Searle dalam bukunya *Act: An Essay in the Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur (dlm Rohmadi 2004: 30) yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Hal ini senada dengan pendapat Austin yang juga membagi jenis tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berikut pembahasannya ketiganya.

### 1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan dalam Rustono, 1999: 37). Fokus lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu. Rahardi (2003: 71) mendefinisikan bahwa lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Lokusi dapat dikatakan sebagai *the act of saying something*. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling

mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan (Rohmadi, 2004: 30).

Contoh tindak tutur lokusi adalah ketika seseorang berkata “badan saya lelah sekali”. Penutur tuturan ini tidak merujuk kepada maksud tertentu kepada mitra tutur. Tuturan ini bermakna bahwa si penutur sedang dalam keadaan lelah yang teramat sangat, tanpa bermaksud meminta untuk diperhatikan dengan cara misalnya dipijit oleh si mitra tutur. Penutur hanya mengungkapkan keadaannya yang tengah dialami saat itu. Contoh lain misalnya kalimat “Sandy bermain gitar”. Kalimat ini dituturkan semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya.

## 2. Tindak llokusi

Bila tata bahasa menganggap bahwa kesatuan-kesatuan statis yang abstrak seperti kalimat-kalimat dalam sintaksis dan proposisi-proposisi dalam semantik, maka pragmatik menganggap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dan waktu tertentu. Pragmatik menganggap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Singkatnya, ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan: suatu

tindak ujar (Tarigan, 1986: 36). Menurut pendapat Austin (Rustono, 1999: 37) ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah “untuk apa ujaran itu dilakukan” dan sudah bukan lagi dalam tataran “apa makna tuturan itu?”. Rohmadi (2004: 31) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Contoh tindak tutur ilokusi adalah “udara panas”. Tuturan ini mengandung maksud bahwa si penutur meminta agar pintu atau jendela segera dibuka, atau meminta kepada mitra tutur untuk menghidupkan kipas angin. Jadi jelas bahwa tuturan itu mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur. Contoh lain, kalimat “Suseno sedang sakit”. Jika kalimat ini dituturkan kepada mitra tutur yang sedang menyalakan televisi dengan volume yang sangat tinggi, berarti tuturan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan informasi, tetapi juga menyuruh agar mengecilkan volume atau bahkan mematikan televisi.

### 3. Tindak Tutur Perlokusi

Tuturan yang diucapkan penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (perlocutionary force). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang oleh Austin (1962: 101) dinamakan perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujaran dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur inilah merupakan tindak perlokusi.

Ada beberapa verba yang dapat menandai tindak perlokusi. Beberapa verba itu antara lain membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, mempermalukan, menarik perhatian, dan lain sebagainya (Leech, 1983). Contoh tuturan yang merupakan tindak perlokusi:

1. “ada hantu!”
2. “sikat saja!”
3. “dia selamat, Bu.”

Tiga kalimat tersebut masing-masing memiliki daya pengaruh yaitu menakut-nakuti, mendorong, dan melegakan (Rustono, 1999).

## 2. Fungsi Tindak Tutur

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bagian 2, hakikat tindak tutur itu adalah tuturan yang menyatakan tindakan,

tindakan yang melekat pada tuturan, atau tindakan yang dinyatakan dengan tuturan. Tiap tindak tutur mempunyai fungsi. Fungsi tindak tutur itu tampak pada maksud atau tujuan (untuk apa tuturan itu disampaikan). Misalnya: "Panas sekali ruangan ini." (Dituturkan seorang dosen kepada mahasiswa saat kuliah). Dalam konteks pertuturan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa tuturan tersebut berfungsi, bermaksud, atau bertujuan untuk meminta mahasiswa membuka jendela, pintu, atau menyalakan AC agar ruangan itu sejuk. Jadi, secara singkat dapat dikatakan fungsi tindak tutur tersebut adalah untuk meminta. Selanjutnya, karena berfungsi untuk meminta, tindak tutur tersebut dapat disebut tindak tutur meminta atau permintaan. Dengan kata lain, berdasarkan fungsinya, tindak tutur tersebut dapat disebut tindak tutur meminta atau permintaan. Tindak tutur yang menghendaki lawan tutur melakukan sesuatu seperti halnya permintaan tergolong tindak tutur direktif.

Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Searle (1969) bahwa berdasarkan fungsinya, tindak tutur dapat dibedakan atas tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. (1) Asertif (Assertives): bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkap, misalnya, menyatakan

menerima atau menolak, mengusulkan, membual, mengeluh, mengajukan pendapat, melaporkan. (2) Direktif (Directives): ilokusi ini bertujuan meminta lawan tutur melakukan sesuatu untuk menghasilkan suatu efek terhadap tindakan yang dilakukan oleh penutur; misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. (3) Komisif (Commissives): ilokusi bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan. (4) Ekspresif (Ex-pressive): fungsi ilokusi ini adalah mengungkap atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. (5) Deklarasi (Declaration): fungsi ilokusi ini adalah untuk mengungkapkan pernyataannya yang keberhasilan pelaksanaannya tampak pada adanya kesesuaiannya dengan realitas tindakan, misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

Pada tingkat yang paling umum, Leech (1983:176) mengatakan bahwa fungsi sosial tindak ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan

sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Dalam pandangan tersebut, klasifikasi fungsi ilokusi Leech adalah sebagai berikut. (1) Kompetitif (Competitif), tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan menolak. (2) Menyenangkan (convivial), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya menawarkan, mengajak, atau mengundang, menyapa mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. (3) Bekerja sama (collaborative), tujuan ilokusi ini tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya menyatakan (menerima), melapor, mengumumkan, mengajarkan. (4) Bertentangan (conflictive), tujuan ilokusi ini bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi, mengecam.

Dalam membicarakan perilaku linguistik yang sopan dan tidak sopan, perhatian hanya dipusatkan khusus pada ilokusi kompetitif dan ilokusi menyenangkan, dan pada kategori-kategori sopan santun yang negatif dan positif pada ilokusi-ilokusi tersebut.

Sebagai contoh, dalam hubungannya dengan fungsi sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat, sebagai maksud atau tujuan personal, menurut Leech (1983:176) tindak tutur direktif tergolong fungsi kompetitif atau bersaing dengan tujuan sosial.

Tujuan-tujuan kompetitif itu pada dasarnya tidak bertata karma dan secara intrinsik tidak sopan dan cenderung menimbulkan konflik, misalnya memerintah, meminta, bertanya, bila disampaikan apa adanya cenderung memaksa. Di sini, tata krama dibedakan dengan sopan santun. Tata krama mengacu kepada tujuan, sedangkan sopan santun mengacu kepada perilaku linguistik atau perilaku lainnya untuk mencapai tujuan itu.

Oleh karena itu, prinsip sopan santun dibutuhkan dalam penggunaan tindak tutur ini, untuk melemahkan atau memperlembut sifat tidak sopan yang secara intrinsik terkandung di dalam tujuannya. Hal itu dilakukan agar kedua belah pihak saling menghormati atau saling menguntungkan satu sama lain, tidak saling merugikan.

#### E. Bentuk Tindak Tutur

Hakikat tindak tutur itu adalah tindakan yang tampak pada makna atau maksud tuturan seperti untuk memerintah, memuji, memberikan informasi, dan sebagainya yang dinyatakan dengan tuturan. Tindakan yang dinyatakan tuturan itu merupakan unit terkecil aktivitas bertutur (Richard, 1995:6). Aspek wujud linguistik berupa tuturan sebagai bagian dari keseluruhan aktivitas komunikasi disebut bentuk tindak tutur (Hymes (1974) dalam Duranti, 2000). Tindak tutur diwujudkan dengan tuturan

sebagai unit-unit minimal komunikasi bahasa dapat berupa produksi simbol, kata, atau kalimat (Searle, 1969:16). Wijana (1986) mengisyaratkan bahwa tindak tutur dapat diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif langsung atau tidak langsung dengan makna literal atau tidak literal.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa bentuk tindak tutur adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan tindak tutur. Bentuk tindak tutur berupa tuturan dengan modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tuturan bermodus deklaratif adalah tuturan yang secara konvensional (pada umumnya) digunakan untuk menyampaikan informasi. Tuturan interogatif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk bertanya, dan tuturan imperatif adalah tuturan yang secara umum digunakan untuk memerintah. (Abdul Chaer dan Agustina, 1995: 64)

Sebagai contoh, perhatikan tuturan pada percakapan berikut.

(1) A: Ibu saya lapar.

B: Makan jajan ini dulu, Nak!

Tuturan si anak pada (1) A berfungsi atau bermaksud meminta makan kepada ibunya. Sesuai dengan maksudnya, tindak tutur yang dinyatakan tuturan itu disebut tindak tutur meminta. Tindak tutur

tersebut diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif. Karena diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, maka bentuk tindak tutur meminta tersebut berupa tuturan bermodus deklaratif. Tuturan tersebut seharusnya digunakan untuk memberitakan tetapi digunakan untuk memerintah secara halus (meminta). Karena itu, tuturan tersebut digunakan dalam makna tidak sebenarnya, bukan makna sebenarnya (makna literal) sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut berupa tuturan deklaratif tidak langsung.

#### c. Strategi Penyampaian Tindak Tutur

Strategi tindak tutur adalah cara-cara yang digunakan partisipan tutur dalam mengekspresikan tindak atau fungsi tindak tutur menggunakan tuturan tertentu. Dalam kaitan ini, Wijana, (1986) mengisyaratkan bahwa strategi penyampaian tindak atau fungsi tindak tutur dapat diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif (bermakna literal atau nonliteral dan langsung atau tidak langsung). Sejalan dengan hal tersebut, Brown dan Levinson (1978) mengatakan bahwa tuturan yang mengekspresikan tindak tutur pada umumnya menggambarkan strategi penyampaian tindak tutur tersebut.

Para ahli umumnya membedakan strategi penyampaian tindak tutur atas dua jenis, yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Blum-Kulka (1989) mengatakan bahwa strategi langsung dan tidak langsung yang digunakan dalam penyampaian tindak tutur berkaitan dengan dua dimensi, yaitu dimensi pilihan pada bentuk dan dimensi pilihan pada isi.

Dimensi bentuk berkaitan dengan bagaimana suatu tuturan diformulasikan atau bagaimana ciri formal (berupa pilihan bahasa dan variasi linguistik) suatu tuturan dipakai untuk mewujudkan suatu ilokusi. Dimensi isi berkaitan maksud yang terkandung pada tuturan tersebut. Jika isi tuturan mengandung maksud yang sama dengan makna performasinya, maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu tuturan berbeda dengan makna performasinya maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi tidak langsung.

Selanjutnya, Searle (dalam Murtinich, 2001) menyatakan bahwa strategi langsung yang digunakan dalam menyampaikan fungsi tindak tutur oleh Pn terhadap Mt menggunakan tuturan dengan makna yang jelas atau yang merealisasikan makna dengan memfungsikan tuturan secara konvensional, baik yang bersifat linguistik maupun nonlinguistik. Hal itu dilakukan dengan mengandalkan dan untuk mencapai

pengetahuan bersama. Selanjutnya, dalam penggunaan strategi tidak langsung, Pn mengekspresikan tindak tutur dengan cara memfungsikan tuturan secara tidak konvensional dan umumnya motivasi serta tujuan pengutaraannya adalah kesopanan, walaupun tidak sepenuhnya demikian.

Menurut Blum-Kulka (1989) bahwa tindak tutur diungkapkan secara langsung agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Tindak tutur diungkapkan secara tidak langsung khusus digunakan bertujuan untuk menghindari konflik, menjalin hubungan harmonis, memperluas topik, menjalin kerja sama atau solidaritas sosial, dan mengupayakan agar komunikasi tetap menyenangkan.

Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Kartomihardjo (1993), bahwa dalam hal-hal tertentu dalam sosial budaya tertentu, penggunaan strategi dengan tuturan langsung bukanlah perilaku yang baik karena mungkin akan menyakitkan hati orang lain. Bila perlu, mereka lebih baik menggunakan strategi dengan tuturan secara tidak langsung atau terselubung, dan membiarkan peserta tutur mengartikannya sendiri maksudnya. Strategi tidak langsung yang dimaksud dalam pandangan tersebut, dapat dikatakan sebagai strategi tidak langsung dengan maksud

yang samar-samar atau strategi pengekspresian tindak tutur dengan maksud terselubung.

Sebagai contoh perhatikanlah tuturan dalam percakapan berikut.

- a. Tolong di ulang, Bu!
- b. Cobatunjuk satu-satu, Pak! Biar semua dapat!

Tuturan siswa pada butir (a) berfungsi atau bermaksud meminta guru mengulang penjelasannya. Sementara itu, tuturan siswa pada butir (b) bermaksud meminta guru menunjuk siswa satu per satu untuk menjawab pertanyaan agar tidak ribut. Sesuai dengan maksudnya, tindak tutur yang dinyatakan masing-masing tuturan itu disebut tidak tutur meminta. Tindak tutur tersebut diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif. Tuturan tersebut mengandung maksud yang sama dengan makna wujud sebenarnya atau performasinya, maka tindak tutur meminta yang dinyatakan siswa terhadap guru tersebut dituturkan dengan strategi langsung.

Kemudian perhatikan pula tuturan dalam percakapan berikut.

- G :Nah, coba Agustini! (a)
- S: (sedang tertawa kecil bersama temannya). (b)
- G: Jangan tertawa Agustini!
- S: Yang lainnya belum pernah, Bu!. (c)

Tuturan siswa pada butir (2) (c) menggambarkan strategi langsung yang dinyatakan dengan tuturan deklaratif yang digunakan untuk memberikan informasi. Untuk menyampaikan informasi tersebut, tuturan itu sekaligus mengisyaratkan adanya strategi tidak langsung yang digunakan untuk meminta dan menolak perintah guru. Dalam hal ini, siswa secara langsung menginformasikan dan mengingatkan guru bahwa banyak siswa yang belum pernah ditunjuk. Kemudian, secara tidak langsung (dengan strategi tidak langsung yang samar-samar dan terkesan sebagai sindiran), siswa menolak perintah guru dan sekaligus meminta guru untuk menunjuk siswa yang lain yang belum pernah mendapat giliran. Hal itu disampaikan siswa untuk merespons perintah guru pada (2) (a) setelah guru menegurnya karena tertawa saat akan ditanya guru, seperti pada (2) (b).

Dengan mengadaptasi teori-teori tersebut, strategi tindak tutur dapat dibedakan atas strategi langsung dan tidak langsung. (1) Strategi langsung yaitu strategi penyampaian tindak tutur menggunakan tuturan yang bentuknya mempunyai makna sama (atau mirip) dengan maksud pengutaraannya. (2) Strategi tidak langsung adalah strategi penyampaian tindak tutur menggunakan tuturan yang bentuknya mempunyai makna yang tidak sama dengan maksud penuturannya.

Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Dibalik suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dari tuturan tersebut. Ada tiga jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

#### 1) Tindak Lokusi

Wijana (1996:17) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Senada dengan pendapat Chaer (2010:27), tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau *The Act of Saying Something* tindakan untuk mengatakan sesuatu. Sebagai contoh tindak lokusi adalah tuturan (a) dan (b).

(a) *Naya belajar membaca.* (b) *Rahma bermain gitar.*

Tuturan (a) dan (b) diutarakan oleh penutur semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tutur.

#### 2) Tindak Ilokusi

Wijana (1996:18) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan

sesuatu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Chaer ( 2010:28 ) bahwa tindak ilokusi adalah selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Searle (melalui Rahardi, 2002:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu kedalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif.

- 1) Asertif, yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposi yang diungkapkan, misal menyatakan, menyarankan, mambual, mengeluh, dan mengklaim.
- 2) Direktif, yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesah, memerintah, menasehati, memohon, dan merekomendasi. Leech (terjemahan Oka,1993:164) menyatakan bahwa jenis ilokusi ini sering dapat dimasukkan kedalam kategori kompetitif. Pranowo (2009:145 ) menyatakan bahwa tindak tutur kompetitif adalah tindak tutur yang digunakan untuk kepentingan pergaulan social ( bersaing dengan kepentingan social ), seperti memerintah, meminta, menuntut, dan sebagainya. Menurut Pranowo (2009:145) karena tindak tutur kompetitif berkaitan dengan pergaulan social (

menyangkut orang lain), tuturan ini perlu memperhatikan prinsip kerjasama.

- 3) Ekspresif, yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbela sungkawa.
  - 4) Komisif, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau tawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.
  - 5) Deklaratif, yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misal berpasrah, memecat membaptis, memberi nama, mengangkat mengucilkan, dan menghukum.
- 3) Tindak Perlokusi

Wijana (1996:19) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Chaer (2010:27), tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau

efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi.

#### d. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak ilokusi. Blum-Kulka (melalui Prayitno, 2011:32) menyatakan bahwa untuk mengukur tindak tutur direktif, yaitu dengan sembilan modus. Kesembilan modus itu adalah menggunakan: (a) bentuk imperatif, (b) performati feksplisit, (c) performatif berpagar, (d) pernyataan keharusan, (e) pernyataan keinginan, (f) rumusan saran, (g) pernyataan pertanyaan, (h) isyaratkuat, dan (i) isyarat halus. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Rani, dkk. (2006:21) menyatakan bahwa tindak tutur direktif berorientasi pada pesan. Artinya bahasa dapat digunakan untuk memengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya, maupun tingkahlakunya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Widada (1999:3) yang menyatakan bahwa komunikasi direktif merupakan sebuah tuturan atau ujaran yang berisi agar orang lain itu mau

melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

Prayitno (2011:42) menyatakan bahwa ada enam bentuk tindak tutur direktif. Berikut bentuk tindak tutur direktif menurut Prayitno.

#### **a. Perintah**

Perintah merupakan suatu bentuk tuturan yang bermaksud agar apa yang telah tuturkan penutur, mitra tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Prayitno (2011:51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitratutur melakukan sesuatu. Direktif memerintah ini ada semacam aba-aba, komando, atau aturan dari pihak penutur sebagai orang yang merasa lebih tinggi kedudukannya. Pendapat lain tentang direktif perintah juga diungkapkan oleh Widada (1999:36) bahwa wacana perintah itu dapat berupa wacana dengan bentuk yang sederhana sampai bentuk yang cukup kompleks. Namun, wacana jenis intruksi cenderung berbentuk wacana yang simpel.

Berikut adalah contoh tindak tutur direktif yang dikutip dari dialog film “*Ayat-Ayat Cinta*” karya Habiburrahman EL Shirazy.

*Sudah lamar sana nak sebelum dikhitbah sama orang!*

Kontek tuturan adalah dituturkan oleh seorang ibu melalui telfon seluler kepada anaknya yaitu Fahri. Pn berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan Mt adalah anak dari Pn yaitu mahasiswa Universitas Al Azar, Pn berusia lebih tua dari Mt. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yang sedang berada di tanah Arab. Maksud tuturan *Ayat-Ayat Cinta* adalah penutur menyuruh mitra tutur untuk segera melamar. Melamar anak dari seorang yang berasal dari kewarganegaraan Indonesia bernama Nurul. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang sedang, dan santai.

#### **b. Permintaan**

Permintaan adalah suatu bentuk tuturan yang bermaksud apa yang diinginkan oleh penutur dipenuhi oleh mitra tutur. Prayitno (2011:46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif

yang dikutip dari dialog film “Ayat-Ayat Cinta ” karya Habiburrahman El Shirazy.

*Tolong minyaknya Pak.*

Konteks tuturannya adalah sebagai berikut. Tuturan berlangsung ketika Pn sedang membakar ikan dan Mt berada di samping Pn bernama Fahri, dan Mt seorang laki-laki yang tua. Pn berusia lebih muda dari Mt. Pn dan Mt berhubungan akrab. Pn meminta kepada Mt agar Mt mengambil minyak wijen yang letaknya tidak jauh dari Mt. Tuturan dituturkan oleh Pn dengan intonasi nada rendah dan dalam suasana yang santai.

### **c. Ajakan**

Mengajak adalah suatu bentuk tuturan yang memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Prayitno (2011:52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Widada (1999:46) bahwa wacana ajakan berarti bahwa penutur itu memerintah kepada mitra tuturnya, tetapi penutur juga ikut

mengerjakan tindakan tersebut. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif yang dikutip dari dialog film “ Ayat-Ayat Cinta ” karya Habiburahman El Shirazy.

*Ayo Mas waktunya udah mepet sekali.*

Konteks tuturan (Ayat-Ayat Cinta) adalah sebagai berikut. Tuturan berlangsung ketika Pn berada di Kafe hotel bersama Mt. Pn dan Mt sebaya. Pn berstatus sosial lebih tinggi dibandingkan dengan Mt. Pn bermaksud mengajak Mt untuk segera pergi dan bangkit dari tempat duduknya. Tuturan dituturkan oleh Pn dengan ekspresi wajah yang sedikit cemas, intonasi tuturan sedang dan Pn tampak membutuhkan bantuan Mt.

#### **d. Nasihat**

Prayitno (2011:70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Widada (1999:57) bahwa wacana nasihat merupakan suatu perintah kepada orang lain agar melakukan tindakan tetapi dengan cara memberikan petunjuk, cara-cara melakukan dan sebagainya.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nasihat adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Sehingga tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat membangun kepercayaan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif yang dikutip dari dialog film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy.

*Ini teguran dari Allah atas gaya hidup kamu yang tidak wajar. Semestinya sebagai mahasiswa kamu itu hidup prihatin! Tidak berlebih-lebihan!*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan pada saat Pn dan Mt berada di ruang tamu rumah Pn. Pn adalah seorang laki-laki yang tua, dan Mt adalah seorang yang masih muda. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki. Pn dan Mt berhubungan akrab. Pn berusia lebih tua dari Mt. Pn bermaksud memberi nasihat kepada Mt untuk hidup prihatin dan tidak berlebih-lebihan. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, dan tuturan dituturkan dengan tuturan yang panjang.

#### **e. Kritikan**

Kritikan adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud memberiteguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan dengan tujuan agar mitra tutur melakukan atau melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kembali. Prayitno (2011:75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbaha sayang tujuan adalah member masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur.

Didasarkan pada kurang maksimalnya Mt di dalam memberikan pelayanan atau permintaan Pn. Atas dasar itulah Pn menegur secara keras agar Mt melakukan atau melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kembali pada masa-masa yang akan datang. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif yang dikutip dari dialog film "Ayat-Ayat Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy dengan dialog.

*Hus ngawur sampean iku!*

Konteks tuturan Ayat-Ayat cinta adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di ruang tamu kos. Pn seorang laki-laki yang masih muda, dan Mt seorang pembantu. Pn adalah teman satu Negara yaitu berasal dari Indonesia Mt. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki. Pn berusia lebih muda dari Mt. Pn bermaksud menegur Mt atas apa yang menjadi keputusan Mt. Mt menerima pesan

ansoto Lamongan, sedangkan Mt tidak dapat membuatnya. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, tuturan dituturkan bercampur dengan bahasa Jawa, dan tuturan dituturkan dengan singkat.

#### **f. Larangan**

Melarang adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang diucapkan mitra tutur, mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Prayitno (2011:63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif yang dikutip dari dialog film “*ayat-ayat cinta*” karya Habiburahman El Shirazy.

*Jangan panggil.*

Konteks tuturan ayat-ayat cinta adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt duduk di sebuah kafe. Pn bernama Nurul, dan Mt bernama Fahri. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki. Pn dan Mt berteman akrab. Pn bermaksud melarang Mt memanggil Pn dengan sapaan terlalu keakraban. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang sedang, santai, dan ekspresi wajah yang malu.

Berdasarkan pada teori bentuk tindak tutur direktif yang sudah dituturkan oleh Prayitno, dan Rahardi, maka peneliti membuat indikator

fungsi tindak tutur direktif. Indikator fungsi tindak tutur direktif tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel I.** Indikator fungsi Tindak Tutur Direktif

No.	fungsi TindakTutur Direktif	Indikator
1	Perintah	<p>a. Tuturan bermaksud menyuruh untuk melakukan sesuatu.</p> <p>b. Menggunakan kata <i>ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan, dan tolong.</i></p>
2	Permintaan	<p>a. Tuturan mengandung maksud permintaan atau perbuatan meminta kepada mitra tutur.</p> <p>b. Menggunakan kata <i>tolong, coba, harap, mohon, sudila, kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat</i></p>

3	Ajakan	<p>a. Tuturan bermaksud mengajak atau menganjurkan supaya mitra tutur berbuat sesuatu.</p> <p>b. Menggunakan kata <i>ayo (yo), yuk, biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah</i></p>
4	Larangan	<p>a. Tuturan bermaksud perintah yang melarang mitra tutur untuk melakukan atau berbuat sesuatu.</p> <p>c. Menggunakan kata larangan, seperti jangan.</p>
5	Nasihat	<p>a. Tuturan bermaksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh.</p> <p>b. Menggunakan kata <i>hendaknya dan sebaiknya</i></p>
6	Kritikan	<p>a. Bermaksud memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur.</p> <p>b. Kritikan bersifat membangun.</p>

Diolah dari sumber: Prayitno (2011), dan Rahardi(2005)

Berikut ini adalah penjelasan mengenai fungsi tindak tutur direktif yang mengacu dari Prayitno (2011: 46-84).

a. Fungsi TindakTutur Direktif ( Perintah )

Tindak tutur direktif perintah mempunyai fungsi antara lain; memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, menyilakan. Fungsi memerintah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, agar mitratutur melakukan sesuatu atas apa yang telah dituturkan penutur. Fungsi menyuruh adalah suatu tindak tutur yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitratutur, agar mitratutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah disuruhkan oleh penutur. Fungsi menginstruksikan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan instruksi dari penutur kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sebagaimana yang telah diinstruksikan penutur.

Fungsi mengharuskan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mengharuskan mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi

memaksa adalah untuk mengekspresikan tuturan mengandung maksud menyuruh atau meminta dengan paksa kepada mitra tutur, agar mitra tutur mau melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi meminjam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur, agar mitra tutur meminjamkan sesuatu sebagaimana yang telah dikehendaki oleh penutur. Fungsi menyilakan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menyuruh dengan santun kepada mitratutur, agar mitratutur mau melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

b. Fungsi TindakTutur Direktif ( Permintaan )

Tindak tutur direktif permintaan mempunyai fungsi antara lain; meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Fungsi meminta adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur memperoleh sesuatu.

Fungsi mengharap adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta kepada mitratutur, agar apa yang diinginkan penutur dilakukan oleh mitra tutur. Fungsi memohon adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan hormat kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diminta oleh penutur. Fungsi menawarkan adalah

untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan pilihan kepada mitra tutur, agar mitra tutur dapat menentukan sesuai dengan pilihan mitra tutur.

c. Fungsi Tindak Tutur Direktif ( Ajakan )

Tindak tutur direktif ajakan mempunyai fungsi antara lain; mengajak, mendorong, merayu, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan. Fungsi mengajak adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar mitra tutur ikut atau turut melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur. Fungsi mendorong adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mendesak atau memaksa kepada mitra tutur, supaya mitra tutur bersedia melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan penutur.

Fungsi merayu adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud membujuk atau mendorong dengan iba agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan oleh penutur. Fungsi mendukung adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan keras agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi mendesak adalah untuk mengekspresikan tuturan yang

mengandung maksud mendorong dengan sangat kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang telah dituturkan penutur. Fungsi menuntut adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memaksa dengan keras kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan penutur. Fungsi menantang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mengajak dengan paksa kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur. Fungsi menagih adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menuntut secara halus kepada mitra tutur, agar mitra tutur untuk memenuhi kewajibannya dalam hal melakukan kegiatan. Fungsi menargetkan adalah untuk mengekspresikan tuturan ketentuan yang harus dilakukan oleh mitra tutur.

d. Fungsi TindakTutur Direktif (Nasihat)

Tindak tutur direktif nasihat mempunyai fungsi antara lain; menasehati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan. Fungsi menasihati adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi menganjurkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang

mengandung maksud memberi anjuran, petunjuk, saran, teguran, dan ajaran dengan cara baik dan sopan kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur.

Fungsi menyarankan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur, agar mitra tutur mempertimbangkannya supaya menjadi lebih baik. Fungsi mengarahkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mempunyai maksud memberikan petunjuk atau bimbingan secara tegas kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi mengimbau adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud member nasihat dengan sungguh-sungguh kepada mitra tutur.

Fungsi menyerukan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan anjuran atau peringatan dengan tegas dan sungguh-sungguh kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi mengingatkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan nasihat atau mengingatkan kepada mitra tutur, agar mitra tutur menjadi lebih baik.

e. Fungsi Tindak Tutur Direktif Kritikan

Tindak tutur direktif kritikan mempunyai fungsi antara lain; menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah. Fungsi menegur adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan atau peringatan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur tidak lagi melakukan sesuatu atau tidak lagi terjadi sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh mitratutur. Fungsi menyindir adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan secara tidak langsung kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

Fungsi mengumpat adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan cercaan atau kekecewaan atas terjadinya sesuatu sehingga tidak lagi terjadi sesuatu. Fungsi mengecam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan atau mencela atas terjadinya sesuatu sehingga tidak lagi terjadi sesuatu. Fungsi mengancam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur.

Fungsi marah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan pernyataan ketidaksenangan atau kekesalan penutur atas mitratutur.

f. Fungsi TindakTutur Direktif Larangan

Tindak tutur direktif larangan mempunyai fungsi antara lain; melarang dan mencegah. Fungsi melarang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan mitratutur supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Fungsi mencegah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menahan mitra tutur, agar mitratutur tidak melakukan sesuatu.

H. Konteks Tuturan

Semua pemakaian bahasa mempunyai konteks. Konteks situasi sangatlah berpengaruh dalam mengartikan sebuah kata, kalimat yang diucapkan oleh penutur. Dalam konteks situasi makna-makna kata dapat berubah sesuai dengan tekanan lingkungan, nada ucapan, keadaan yang terjadi, dan sebagainya. Dalam setiap interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa seperti itu, missal partisipan, pokok pembicaraan, tempat bicara, dan lain-lain. "Hymes melalui (Ranidkk, 2006:190) mencatat

tentang cirri-cirri konteks yang relevan itu adalah *advesser* (pembicara), *advessee* (pendengar), topik pembicaraan, *setting* (tempat, waktu), *channel* (penghubungnya: bahasa tulisan, lisan dan sebagainya), *code* (dialeknya, stailnya), *massagefrom* (debat, diskusi, seremoni agama), *event*(kejadian).”

Dell Hymes (via Chaer,2004:48) mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang diakronimkan menjadi *SPEAKING* Yaitu *Setting and scene*, *Participant*, *Ends*, *Actsequences*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genre*.

a. S (Setting and Scene)

*Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

b. P (Participants)

*Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa,

atau pengirim dan penerima (pesan). Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

c. E (Ends: purpose andgoal)

*Ends* merujuk padamaksud, tujuan, dan hasilpertuturan.

d. A (Actsequences)

*Actsequences* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata atau wacana yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topic pembicaraan. Isi menunjuk pada pesan yang akan disampaikan.

e. K (Key:toneorspirit ofact)

*Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan humor, dengan santai, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

f. I ( Instrumentalities )

*Instrumentalities* mengacupada saluran atau jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau

telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam atau register.

g. Norms (Normo finteraction aninterpretation)

*Normof interaction an interpretation* mengacu pada norma-norma atau aturan dalam berinteraksi, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Misalnya, bagaimana caranya bertutur, bahasa atau ragam bahasa apa yang pantas digunakan untuk bertutur, dan sebagainya.

h. G (Genre)

*Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian atau kategori kebahasaan yang digunakan oleh pelaku tutur. Misalnya seperti narasi, percakapan, diskusi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial, karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (*speechact*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur merupakan gejala individual.

Tindak tutur bersifat psikologi, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Pada peristiwa tutur, lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan satu kesatuan yang padu, dan tidak dapat terpisahkan, keduanya merupakan dua gejala yang terdapat pada proses komunikasi.

Imam Syafi'ie (via Mulyana, 2005:24) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam, yaitu:

1. Konteks linguistic (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat yang terdapat dalam sebuah percakapan.
2. Konteks epistemis (*epistemic context*), yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan atau pelaku tutur.
3. Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan parapartisipan.

4. Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melingkupi hubungan antarpelaku ataupun partisipan dalam percakapan.

Konteks bisa dikatakan segala-galanya dalam berkomunikasi, agar makna yang ditafsirkan oleh lawan tutur sejajar atau sama dengan maksud yang disampaikan oleh penutur.

f. Pengertian Film

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, film diartikan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret), atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sedangkan pengertian film secara luas adalah tampilan yang diproduksi secara khusus untuk pertunjukkan di gedung atau bioskop. Pengertian film jenis ini juga disebut dengan istilah teatrikal. Film ini berbeda dengan Film Televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi.

Pada dasarnya film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film itu selain memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata

warna, costum, dan panorama yang indah. Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton.

Alasan-alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena adanya unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu. Kelebihan film karena tampak hidup dan memikat. Alasan seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah menyaksikan film, seseorang memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandi ngan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Film dapat dipakai penonton untuk melihat-lihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru.

Sebuah film disadari atau tidak, dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru kehidupan yang di kisahkan dalam film. Para penonton kerap menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Film mempunyai pengaruh sendiri bagi para penonton, antara lain: Pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis. Pesan film dengan adegan-adegan penuh kekerasan, kejahatan, dan pornografi apabila ditonton dengan jumlah banyak akan membawa keprihatinan banyak pihak. Sajian tersebut memberikan kecemasan

bagi manusia modern. Kecemasan tersebut berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologi, dan sosial yang merugikan, khususnya pada generasi muda dan menimbulkan anti social.

Pengaruh terbesar yang ditimbulkan film yaitu imitasi atau peniruan. Peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang. Jika film-film yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa (seperti s3x bebas, penggunaan narkoba) dikonsumsi oleh penonton khususnya remaja, maka generasi muda Indonesia akan rusak. Tetapi film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film *Ayat-Ayat Cinta*, yang artinya suatu gagasan yang timbul atau ide dari para novelis untuk menghidupkan nilai-nilai religi melalui sebuah novel yang difilmkan.

a. Film "*Ayat-Ayat Cinta*"

Film "*Ayat-Ayat Cinta*" terdiri atas dua serial, yaitu "*Ayat-Ayat Cinta 2*" adalah film lanjutan dari "*Ayat-Ayat Cinta*" I. Film "*Ayat-Ayat Cinta*" merupakan film religi yang yang dirilis pada tahun 2009 yang disutradarai oleh Habiburrahman El Shirazy. Film ini diangkat dari novel *bestseller* karangan Habiburrahman El Shirazy yang berjudul "*Ayat-Ayat Cinta*".

Pengertian film yang lain yaitu, Film adalah hasil cipta karya seni yang mempunyai kelengkapan dari beberapa unsur seni guna amelengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Unsur seni yang ada dan menunjang sebuah film diantaranya seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik, seni pantomin dan juga novel.

b. Pengertian Film Menurut Para Ahli

1). Kridalaksana (1984:32)

Menurut Kridalaksana, Film adalah:

Lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan antihalo, dipergunakan untuk keperluan fotografi.

Alat media massa yang memiliki sifat lihat dengar (audio-visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak.

2). Effendi (1986:239)

Menurut Effendi, Film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

### g. Sejarah Film

Film pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brothers. Kemudian pada 1899, George Melies mulai menampilkan film dengan gaya editing yang berjudul Trip To The Moon. Pada 1902, Edwin Peter membuat film yang berjudul Life Of In American Fireman.

Di Indonesia, film mencapai kejayaannya pada era 70-an hingga 80-an atau tepatnya sebelum masuknya Broadcast-Broadcast TV tahun 1988 (RCTI). Masyarakat sangat apresiatif dalam menanggapi film yang ada di Indonesia. Hal tersebut terkait dengan kualitas dari film tersebut yang memang bisa memenuhi kebutuhan psikologi dan spiritual masyarakat Indonesia.

Di Indonesia, bioskop pertama kali muncul di Batavia (Jakarta), tepatnya di Tanah Abang Kebonjae, pada 5 Desember 1900. Akan tetapi, kehadiran bioskop ini tidak bisa dikatakan sebagai tonggak awal sejarah film Indonesia. Alasannya, film pada saat itu masih impor dari luar negeri. Film cerita pertama yang diproduksi di Indonesia, tepatnya di Bandung pada tahun 1926. Film tersebut berjudul Loetoeng Kasaroeng. Film ini dapat dikatakan sebagai acuan tonggak sejarah perfilman Indonesia. Kesuksesan produksi film tersebut tidak terlepas dari keterlibatan bupati Bandung, Wiranatakusumah V.

## h. Fungsi Film

Biasanya film ditonton sebagai hiburan. Namun fungsi yang terkandung dalam film diantaranya fungsi informatif, edukatif dan juga persuasif. Film nasional berfungsi sebagai media edukatif untuk membina generasi muda dalam rangka nation and character building.

## i. Unsur-Unsur Film

Adapun unsur-unsur film yaitu:

- Produser
- Sutradara
- Penulis Skenario
- Penata Kamera (Kameramen)
- Penata Artistik (Art Director)
- Penata Musik
- Editor
- Pengisi dan Penata Suara
- Pemeran (Aktris dan Aktor)

## i. Jenis - Jenis Film

Adapun Jenis-Jenis Film Diantaranya:

- a. Film Cerita

Film cerita (story film) adalah jenis film yang mengandung cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung bioskop dengan aktor atau aktris terkenal dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film dapat berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga memiliki unsur menarik, baik dari jalan cerita maupun dari segi artistiknya.

b. Film Berita

Film berita (newsreel) adalah jenis film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena bersifat berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita tersebut yaitu penting dan menarik.

c. Film Dokumenter

Menurut Robert Flaherty, Film Dokumenter adalah karya ciptaan tentang kenyataan (creative treatment of actuality) berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter yaitu hasil interpretasi pribadi (pembuatnya tentang kenyataan tersebut).

### C. Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian di atas maka menulis dapat menyusun sebuah kerangka pikir sebagai berikut;



## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis). Artinya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat dan sistematis sesuai dengan fakta-fakta keabsahan yang ada. Dikatakan analisis isi (content analysis) karena dilakukan pencatatan, infrensi dan analisis tentang fungsi direktif dalam film Ayat-Ayat Cinta. karya Habiburahman El Shirazy

Seperti yang dijelaskan oleh Singarmbun dkk, (1989: 4) bahwa penelitian deskriptif mempunyai dua tujuan yakni untuk mengetahui sarana fisik tertentu (frekuensi terjadinya aspek fenomena social tertentu); dan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena social tertentu, dalam hal ini berkenaan dengan fenomena bahasa.

## **B. Sumber Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis atau kesimpulan) yang berhubungan dengan Fungsi Tindak Tuter direktif dalam Film Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan penelitian (*Library research*) dan sasaran penelitian berupa bahan tertulis. Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data dengan teknik catat dan simak setiap dialog yang mengandung tindak tutur direktif karya Habiburahman El Shirazy beberapa referensi yang dianggap relevan dengan orientasi penelitian. Berikut ikhtisar pengumpulan data yang dimaksud: Membaca dan mencatat dengan cermat bentuk dan fungsi tindak tutur *direktif* dalam Film ayat-ayat cinta karya Habiburahman El Shirazy, Mengklasifikasi satu persatu menurut tingkatannya sebagai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif, Menganalisis bentuk tindak tutur direktif dalam film ayat-ayat cinta Karya Habiburahman El Shirazy.

#### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis parafrasa, maka dapat dikaji berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif menggambarkan apa adanya dengan kata-kata sendiri secara jelas terhadap fungsi tindak tutur direktif film Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

1. Mendeskripsikan aspek-aspek fungsi *Tindak Tutur direktif* dalam Film Ayat-Ayat Cinta
2. Menelaah seluruh data yang diperoleh berupa fungsi Tindak Tutur *direktif* dalam Film Ayat-Ayat Cinta
3. Mengungkapkan aspek-aspek fungsi *Tindak Tutur direktif* yang terkandung dalam Film Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy
4. Tahapan analisis data dilakukan sebagai berikut; *pertama*; menganalisis fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam film Ayat-Ayat Cinta yaitu; perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburahman El Shirazy. Hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penjabaran dalam pembahasan dilakukan berdasarkan hasil penelitian tersebut.

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, yaitu apa saja bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburahman El Shirazy dan apa fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburahman El Shirazy, pada bagian ini akan dibahas hasil analisis berupa beberapa jenis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat pada dialog film “Ayat-Ayat Cinta”. Hasil tersebut berupa beberapa jenis fungsi

tindak tutur direktif dalam dialog film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburahman El Shirazy.

Analisis fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburahman El Shirazy, yaitu dilakukan dengan cara memilah-milah tuturan yang mengandung makna direktif berdasarkan konteks dan indikator yang sudah dibuat oleh peneliti. Analisis tindak tutur direktif pada dialog film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburahman El Shirazy, yaitu dengan cara menggolongkan tuturan tersebut berdasarkan indikator fungsi tindak tutur direktif. Berikut ini adalah tabel klasifikasi fungsi tindak tutur direktif dalam dialog “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburahman El Shirazy.

#### B. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah akan dibahas fungsi tindak tutur direktif dalam dialog “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburahman El Shirazy berdasarkan konteks dan indikator tindak tutur direktif. Urutan penjelasan akan dimulai dari fungsi tindak tutur direktif dalam dialog “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburahman El Shirazy.

1. Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Film “Ayat-Ayat Cinta” Karya Habiburahman El Shirazy.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan enam fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburahman El Shirazy. Berikut ini adalah pembahasan dari keenam fungsi tindak tutur direktif.

a. Perintah

Prayitno (2011:51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Berikut ini adalah salah satu contoh bentuk tindak tutur direktif dengan data ayat-ayat cinta.

*Aku mau kalian menangkap seseorang!(imperatif) Yang telah memperkosa anak saya.*

*(Vidio AAC1:56.14)*

Konteks dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di kantor polisi. Pn bernama ayah dari Noura, dan Mt adalah seorang polisi. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki. Pn berusia lebih tua dari Mt. Pn bermaksud menyuruh Mt untuk mencari seseorang yang bernama Fahri, karena laki-laki tersebut sudah memperkosa anak gadisnya, tuturan dituturkan oleh Pn dengan intonasi

suara yang tinggi, dan dengan suasana yang santai. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi menyuruh.

b. Permintaan

Prayitno (2011:46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Berikut ini adalah salah satu contoh bentuk tindak tutur direktif.

*Boleh bicara lebih jauh tentang islam?(deklaratif)*

(VIDIOAAC1:15.41)

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada di pasar. Penutur bernama Alicia sedangkan Mt bernama Fahri. Penutur meminta kepada mitratutur agar bersedia menerimanya untuk berbicara jauh tentang Islam. Tuturan dituturkan dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi wajah tersenyum saat berbicara dengan mitratutur. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi meminta ditandai dengan kata yang penutur gunakan adalah kata *boleh*.

Mas Fahri boleh nitip CD? Udaranya panas.(imperative)

(Vidio, AAC1:10.17)

Konteks tuturan dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn berada di dalam kamar kost sedangkan Mt berada di bawah gedung hendak pergi keluar. Pn bernama Maria sedangkan Mt bernama Fahri, Pn meminta kepada Mt untuk membelikannya CD di toko penjual CD. Mt menyampaikan permintaannya kepada Mt dengan jarak yang cukup jauh dan tinggi. Tuturan dituturkan oleh penutur dengan intonasi tinggi dengan ekspresi wajah sedikit berkerut. Penutur menyapaikan permintaannya dengan kalimat *boleh nitip* dalam kalimat ini maka bisa dimaknai bahwa kalimat tersebut adalah bentuk direktif meminta.

c. Ajakan

Prayitno (2011:52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Berikut ini adalah salah satu contoh bentuk tindak tutur direktif.

Ayo Mari?(deklaratif) Taksinya menunggu.

Iya mah.

(Vidio, AAC1:35.45)

Konteks tuturan dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh seorang perempuan bernama Nurul, kepada temannya bernama Aisyah. Tuturan dituturkan dengan menggunakan penanda ungkapan ayo. Nurul dan Aisyah berhubungan akrab. Nurul sebagai penutur, sedangkan Aisyah sebagai mitra tutur. Tuturan dituturkan pada saat mereka berada di lobi hotel. Penutur menginginkan mitra tutur untuk segera bangkit dari tempat duduknya. Maksud tuturan adalah penutur meminta agar mitra tutur segera bangkit dari tempat duduknya dan segera pergi. Tuturan dituturkan oleh Pn dengan ekspresi wajah yang sedikit cemas, intonasi tuturan sedang dan Pn tampak membutuhkan bantuan Mt. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif ajakan.

d. Nasihat

Prayitno (2011:70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Berikut ini adalah salah satu contoh bentuk tindak tutur direktif Nasihat.

*Terima saja masukanya Kiyai Syeh Usman. Fahri(deklaratif)*

*Taaruf saja Fahri disaksikan oleh pihak keluarga anggaphlah sebagai penambah teman bilamana tidak sesuai dengan hatimu mas Fahri.*

*(Vidio, AAC1:34.28)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Penutur menuturkan ketika berada di sebuah halaman. Penutur bernama Ful sedangkan mitratutur bernama Fahri. Penutur dan mitratutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur dan mitratutur berusia sebaya. Penutur menyatakan bahwa *terima saja masukannya kiyai Usman Fahri*, taaruh saja. Penutur hendak menasehati mitratutur untuk menerima saran dari seorang kiyai Syeh Usman. Penutur menuturkan ketika dalam suasana tenang dan santai dengan intonasi rendah. Tuturan penutur memiliki bentuk atau wujud direktif nasihat.

e. Kritikan

Berikut ini adalah salah satu contoh bentuk tindak tutur direktif kritikan.

*Ini fitnah pak, ini fitnah.(deklaratif)*

*(Vidio, AAC1:59.38)*

Konteks tuturan adalah tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di kantor polisi Pn. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki. Pn

adalah teman Mt. Kalimat pertama, Pn bermaksud menyindir Mt karena Mt yang berprofesi sebagai polisi, datang ke rumah Pn membawanya ke kantor polisi untuk ditahan. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang tinggi, greget, dan wajah yang gelisah. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif kritikan dengan redaksi kalimat ini *fitnah pak, ini fitnah* dalam tuturan yang dituturkan tersebut masuk dalam kategori kritikan. Tuturan penutur memiliki bentuk direktif kritikan.

f. Larangan

Prayitno (2011:63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Berikut ini adalah salah satu contoh bentuk tindak tutur direktif larangan.

*Jangan panggil siapa-siapa Aisyah. (interogatif)*

*(Vidio, AAC1:60.20)*

Konteks tuturan adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh seorang laki-laki bernama Fahri kepada istrinya bernama Aisyah yang sudah berhubungan dalam ruangan yang sudah disediakan oleh pak polisi. Penutur bernama Fahri, sedangkan mitra tuturnya bernama Aisyah. Tuturan dituturkan saat penutur datang di kantor polisi. Maksud

tuturan adalah penutur melarang mitra tutur memanggil pengacara lain atau menambah pengacara lagi. Tuturan yang dituturkan oleh Pn menggunakan ungkapan penanda jangan. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang tinggi, sedikit gelisah, dan ekspresi wajah yang sedih. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif larangan karena memiliki penanda pada kata *jangan* dan ini masuk pada bentuk direktif larangan.

Fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bentuk tindak tutur direktif perintah memiliki fungsi menyuruh, memerintah, mengharuskan, memaksa, menyilakan. Bentuk tindak tutur direktif permintaan memiliki fungsi meminta, memohon, mengharap, dan menawarkan. Bentuk tindak tutur direktif ajakan memiliki fungsi mengajak, membujuk, mendukung, dan mendesak. Bentuk tindak tutur direktif nasihat memiliki fungsi menasihati, menganjurkan, menyarankan, dan mengingatkan. Bentuk tindak tutur direktif kritikan memiliki fungsi menegur, dan mengancam. Bentuk tindak tutur direktif larangan memiliki fungsi melarang dan mencegah.

a) Fungsi Tindak Tutur Direktif Perintah

Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif perintah dalam film “Ayat-Aya Cinta” karya Habiburahman El Shirazy memiliki fungsi menyuruh, memerintah, mengharuskan, memaksa, menyilakan.

Berikut adalah fungsi tindak tutur direktif perintah yang terdapat dalam film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburahman El Shirazy.

#### 1) Fungsi Menyuruh

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif menyuruh terdapat 14 data. Berikut adalah salah satu contoh fungsi tindak tutur direktif perintah dengan fungsi menyuruh yang berdata.

*Temani dia ke rumah sakit!*

(video AAC1:1.32.30)

Penutur menyuruh mitra tutur dengan kalimat *Temani dia ke rumah sakit!* Kalimat ini adalah masuk pada fungsi direktif perintah kerana menyuruh mitratuturnya melakukan sesuatu. Konteks tuturan adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di ruang kerja Pn. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki. Pn adalah perempuan Mt. Mt adalah istri Fahri bernama Aisyah Pn. Pn berumur lebih muda beberapa tahun dari Mt. Pn berstatus sosial lebih baik dari Mt, karena Pn di sini adalah sebagai pemerintah. Pn bermaksud

memerintah Mt untuk menemui pihak kepolisian untuk meminta izin suaminya agar diberikan izin ke rumah sakit. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang sedang, tuturan yang singkat, dan serius.

*Ayo cepat! Tunggu sebentar pak.*

*(video, AAC1:60.13)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika penutur berada dalam ruang tamu kantor polisi. Penutur adalah seorang polisi sedangkan mitratutur bernama Fahri. Penutur dan mitratutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur berusia lebih tua dari mitratutur. Penutur menyatakan *ayo cepat* yang tujuan adalah menyuruh mitratutur agar segera masuk kedalam penjaranya karena waktunya sudah habis. Penutur menuturkan ketika dalam suasana tenang dengan intonasi tinggi. Tuturan tersebut masuk dalam fungsi direktif menyuruh.

*Sekarang buka cadarmu Aisyah! Calon suamimu akan melihatmu.*

*(video, AAC1:37.39)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh seorang ibu yang berada di dalam rumah kepada Aisyah yang hendak akan dilamar oleh seorang laki-laki. Pn. Adalah ibu Aisyah

sendiri sedang Mt yaitu Aisyah adalah anak dari Mt. Pn menyuruh Mt untuk melepas penutup wajahnya sejenak untuk dilihat oleh laki-laki yang akan menikahnya. Konteks tuturan dituturkan oleh penutur dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi tersenyum kepada Mt. Penutur menyapaikan tuturannya dengan kalimat *sekarang buka cadarmu Aisyah* tuturan ini masuk dalam fungsi direkti menyuruh.

*Tolong pak Kiai menyimpan surat ini!*

(vidio, AAC1:12.29)

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada di dalam Mesjid. Pn bernama Fahri sedangkan lawan tuturnya adalah seorang kiai yang usianya lebih tua dari penutur. Tuturan yang disampaikan oleh penutur adalah menyuruhnya untuk menyimpankannya sebuah surat yang diberikan kepada penutur dari seorang perempuan. Tuturan dituturkan oleh penutur dengan intonasi rendah dan santai dan ekspresi wajah tenang dengan tuturan *tolong pak kiayi menyimpannya* yang memiliki fungsi direktif menyuruh.

*Jangan duduk di situ*

(video, AAC113.17)

Konteks tindak tutur Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dilakukan saat berada dalam mobil dengan mitra tutur. Pn bernama Aisyah sedangkan mitratutur adalah seorang yang berkewarganegaraan Amerika. Penutur menyuruhnya agar tidak duduk bersama laki-laki yang ada di sekitar itu. Tuturan dituturkan oleh penutur dengan intonasi rendah dan santai dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur yaitu *jangan duduk* yang memiliki fungsi direktif menyuruh.

*Hentikan! Apa yang kau lakukan? Kau bisa saja dipenjara*

*(Vidio, AAC1:15.05)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan saat berada dalam bus. Penutur adalah seorang penumpang dari bus tersebut sedangkan mitratutur bernama Fahri. Penutur menyuruh untuk tidak memukul atau melakukan tindakan kekerasan kepada mahasiswa asal Indonesia. Apabila dia melakukannya maka bisa saja si pemukul akan masuk penjara akibat tindakanya yang melanggar hukum. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana sedikit tidak aman dengan intonasi tinggi dan keras dengan ekspresi sedikit khawatir dengan tuturan *hentikan* yang berfungsi direktif menyuruh.

## 2) Fungsi Mengharuskan

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif mengharuskan terdapat 2 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif perintah dengan fungsi mengharuskan yang berdata.

*Melihat keadaanmu seperti ini, kamu seharusnya sudah bisa melakukan suatu hal Fahri!*

(Vidio, AAC1:32.46)

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam Mesjid. Penutur bernama Syeh Usman sedangkan mitratutur bernama Fahri. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur berusia jauh lebih tua dibandingkan dengan mitra tutur. Penutur menyatakan bahwa *kamu seharusnya sudah bisa melakukan suatu hal*, yang mengharuskan mitratutur agar segera menikah. Penutur menyampaikan tuturannya dalam suasana tenang dengan intonasi rendah. Tuturan tersebut masuk dalam kategori fungsi direktif mengharuskan.

*Allah sedang berbicara denganmu Fahri untuk mengiklaskan semua ini. Kamu harus mengiklaskannya Fahri! ingat itu Fahri!*

(Vidio, AAC160.16:)

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika sedang berada dalam penjara. Penutur

adalah seorang laki-laki yang sudah berumur lanjut sedangkan lawan tuturnya adalah bernama Fahri. Tuturan dituturkan penutur dengan situasi tenang dengan intonasi tinggi rendah dengan ekspresi marah. Tuturan tersebut masuk pada fungsi direktif mengharuskan.

### 3) Fungsi Memaksa

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif memaksa terdapat 4 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif perintah dengan fungsi memaksa yang berdata.

*Kalau kamu nggak mau berarti kamu menyembunyikan rahasia itu dariku. Aku yakin kamu pasti kamu menyembunyikan sesuatu.*

(Vidio, AAC1:58.20)

Konteks tuturan adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di ruang rumah Pn. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu suami istri. Pn berusia lebih muda dari Mt. Pn adalah seorang wanita, sedangkan Pn bernama Aisyah. Pn berstatus sosial lebih tinggi dari Mt, karena Pn adalah seorang perempuan. Pn menginginkan Mt untuk menjelaskan rahasianya, karena Pn merasakan ada sesuatu telah disembunyikan darinya. Pn merasa bahwa Mt ada sesuatu yang telah dirahasiakan padanya untuk itulah ia meminta

penjelasan secara langsung dari Mt. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang sedang, dan ekspresi wajah yang biasa dengan tuturan *kalau kamu ngak mau berarti kamu menyembunyikan rahasia dariku*. Tuturan ini memiliki fungsi direktif memaksa.

*Maria kita harus menolongnya dari Bahadur itu.*

*(Vidio, AAC1:21.52)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur dengan mitra tutur melalui handphone. Tempat penutur dengan mitratutur sama-sama berada dalam kost masing-masing. Penutur bernama Fahri mitra tutur bernama Maria. Penutur adalah seorang laki-laki lebih tua dari mitra tutur sedangkan mitratutur adalah seorang perempuan lebih muda dari penutur. Penutur menyatakan bahwa mitratutur harus segera menolongnya. Penutur sedikit memaksa mitra tutur untuk menolong korban dari kekerasan seorang penyiksa. Tuturan dituturkan oleh penutur dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi wajah penuh harapan kepada mitratutur dalam tuturan penutur dengan kalimat *kita harus menolongnya yang berfungsi direktif memaksa*.

*Tolong pak Kiai saja menyimpannya! Saya takut menyimpannya pak kiai.*

*(Vidio, AAC1:12.29)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan berlangsung ketika berada dalam Mesjid. Penutur adalah bernama Fahri sedangkan mitratutur adalah seorang kiai. Penutur adalah laki-laki dan mitratutur adalah seorang laki-laki yang sudah berumur lanjut. Penutur sedikit memaksa kepada pak Kiai agar menyimpankannya suratnya. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan tuturan tolong pak Kiai saja menyimpannya yang mempunyai fungsi direktif memaksa.

*Fahri kamu harus menyegerakan dirimu untuk mengikuti sunnah rasul!*  
(Video,AAC1:12.11)

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam Mesjid. Penutur adalah seorang Kiai sedangkan mitratutur bernama Fahri. Penutur seorang laki-laki yang sudah berumur lanjut sedangkan mitratutur adalah seorang laki-laki yang masih muda dan lebih muda dari mitratutur. Penutur memaksa kepada mitratutur agar menyegerakan sunnah rasul apabila sudah merasa mampu. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan tuturan *kamu harus menyegerakan* yang memiliki fungsi direktif memaksa.

#### 4) Fungsi Menyilakan

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif menyilakan terdapat 3 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif perintah dengan fungsi menyilakan yang berdata.

*Silakan duduk.*

*(Vidio, AAC:11.23)*

Konteks tuturan adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh seorang bapak-bapak kepada seorang anak muda. Pn bernama Pak Ahmad, sedangkan Mt bernama Nurul. Pn berusia lebih tua dari Mt. Pn berstatus sosial lebih tinggi dari Mt. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki. Pn pemilik rumah dan Mt adalah tamu. Mt datang ke rumah untuk bersilaturahmi. Pn bermaksud mempersilakan Mt untuk duduk. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang sedang, wajah senyum, dan muka yang ramah dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur yaitu silahkan duduk yang berfungsi direktif menyilakan.

b) Fungsi Tindak Tutur Direktif Permintaan

Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif permintaan dalam film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy memiliki fungsi meminta berjumlah 11 data, mengharap berjumlah 5 data, memohon berjumlah 3 data, dan menawarkan berjumlah 1 data. Berikut adalah

fungsi tindak tutur direktif permintaan yang terdapat dalam dialog film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburahman El Shirazy.

#### 1) Fungsi Meminta

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif meminta terdapat 11 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi meminta yang berdata.

*Aku minta maaf Aisyah.*

*(Vidio, AAC1:58)*

Konteks tuturan adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di kamar rumah. Pn dan Mt adalah pasangan suami istri. Pn adalah suami Mt. Pn bernama Fahri, sedangkan Mt bernama Aisyah. Pn berusia lebih tua beberapa tahun dari Mt. Mt kecewa dan marah Pn bermaksud meminta maaf kepada Mt, karena Pn baru dapat menceritakan masalah yang dilaluinya Pn setelah menikah. menuturkan “Aku minta maaf Aisyah” agar Mt memberikan maaf kepada Pn, atas apa yang telah dilakukan oleh Pn membuat Mt kecewa dan Marah. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang sedang, wajah sedih, dan penuh penyesalan. Tuturan ini memiliki fungsi direktif meminta ditandai dengan kata minta yang digunakan oleh penutur.

*Aku butuh kamu Maria, sekarang?*

*(Vidio, AAC1:59)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan dituturkan ketika berada depan pintu kamar rumah Maria. Penutur bernama Fahri sedangkan mitratutur bernama Maria. Penutur lebih tua dibanding dengan mitratutur. Penutur meminta segera ke kostnya untuk melihat komputernya yang sedang bermasalah. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tergesa-gesa dengan intonasi rendah dan terburu-buru dalam menyampaikannya dan tuturan tersebut masuk pada fungsi direktif meminta dengan penanda kata *butuh*.

*Ikhlas Aisyah!*

*(Vidio, AAC1:1.12.34)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh Pn dengan Mt sedang berada di dalam ruangan. Pn bernama Fahri sedangkan Mt bernama Aisyah. Pn meminta kepada Aisyah agar segera mengikhlasakannya karena semua di dunia ini hanyalah makhluk atau benda yang sudah diatur oleh-Nya. Tuturan dituturkan oleh penutur dengan intonasi rendah dan santai dan tuturan penutur masuk dalam fungsi direktif meminta dengan intonasi bernada meminta kepada mitratutur.

*Namun, yang kupinta kepadamu adalah berdoa yang sama denganku Aisyah!*

*(Vidio, AAC1:1.13)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur adalah Pn meminta kepada Aisyah sebagai Mt agar bermunajat kepada Allah swt. Dengan permohonan yang sama dengan Pn. Pn melangsungkan dialog dengan Mt tersebut saat berada di dalam sebuah ruangan. Tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan intonasi rendah dan santai. Tuturan yang dituturkan oleh penutur yaitu *kupinta kepadamu* yang berfungsi direktif meminta kepada mitatutur dengan penanda *kupinta*.

*Aku butuh waktu untuk menerima semua ini Fahri!*

*(Vidio, AAC1:58)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan yang dituturkan oleh penutur sedang berada dalam rumah Pn. Pn bernama Aisyah sedangkan Mt bernama Fahri. Pn meminta kepada Mt untuk membiarkannya berfikir dalam beberapa waktu untuk menerima segala musibah yang menimpa dirinya. Ia tidak mau diganggu oleh Fahri dalam masalah ini. Tuturan dituturkan oleh penutur dengan intonasi

rendah dan santai. Penutur menyatakan *aku butuh* yaitu memiliki penanda pada kata *butuh* yang mempunyai fungsi direktif meminta.

*Semoga kelak pertemuan hatiku adalah kamu Aisyah!*

*(Vidio, AAC1:32)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta adalah sebagai berikut. Penutur dengan minta tutur sedang berada dalam rumah. Penutur bernama Fahri sedangkan mitra tutur bernama Aisyah. Penutur menyatakan kepada Aisyah semoga suatu akhir nanti Allah swt. Menyatukan hati kita berdua Aisyah. Tuturan tersebut yang dituturkan oleh penutur menggunakan intonasi rendah dan santai dan ekspresi wajah yang tenang. Penutur menuturkan *semoga kelak pertemuan hatiku* yaitu tuturan tersebut memiliki fungsi direktif meminta.

*Boleh bicara lebih jauh tentang islam?*

*(Vidio, AAC1:16)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada di pasar. Penutur bernama Alicia sedangkan Mt bernama Fahri. Penutur meminta kepada mitratutur agar bersedia menerimanya untuk berbicara jauh tentang Islam. Tuturan dituturkan dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai

dengan ekspresi wajah tersenyum saat berbicara dengan mitratutur. Tuturan tersebut memiliki fungsi direktif meminta dengan penanda pada kata boleh.

*Kamu bisa Maria menolongnya? Aku tidak tega melihatnya Maria.*

*(Vidio, AAC1:22)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur melalui telepon seluler. Penutur dengan mitratutur sedang berada di kost masing-masing. Penutur meminta kepada mitratutur agar membantunya dalam menolong yang telah disiksa oleh seorang laki-laki yang berumur lanjut. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai. Tuturan yang dituturkan yaitu *kamu bisa menolongnya* yaitu memiliki fungsi direktif meminta.

*Nurul untuk sementara sama kamu dulu Noura ya?*

*Menolong sesama itu wajib hukumnya Nurul.*

*(Vidio, AAC1:25)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam rumah Nurul. Penutur bernama Fahri sedangkan mitratutur bernama Nurul. Penutur meminta agar membantunya untuk sementara saja agar menolong Noura untuk

memberikannya tempat di rumahnya untuk sementara sambil mencari kedua orang tuanya yang telah hilang. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai. Tuturan penutur bermakna direktif meminta dengan pernyataan *sama kamu dulu Noura ya.*

*Saya mau minta tolong Syeh? Tentang hidup dan mati seorang muslimah.*

*(Vidio, AAC1:26.20)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada di tangga dalam gedung Kampus Al Azar. Penutur bernama Fahri sedangkan mitratutur bernama Syeh. Penutur meminta pertolongan kepada mitratutur untuk membantunya dalam menyelamatkan hidup seorang muslimah yang malang. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai. tuturan tersebut memiliki fungsi direktif meminta dengan penanda *minta tolong* yaitu memiliki fungsi meminta.

*Fahri kalau boleh aku tebak. Namanya ustad Ikbal Hasan kan?*

*(Vidio, AAC1:31.51)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur dengan mitratutur saat berada di café. Penutur

bernama Aisyah sedangkan mitratatur bernama Fahri. Penutur meminta kepada mitratatur supaya diberikannya izin untuk menebak namanya terlebih dahulu. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi tersenyum kepada mitra tutur. Tuturan penutur dengan pernyataan kalau boleh aku tebak yaitu memiliki fungsi direktif meminta dengan penanda *kalau boleh* yang bernada meminta kepada mitratatur.

*Tunggu sebentar ya mama?*

*(Vidio, AAC1:37)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan dengan mitratatur ketika berada di depan tangga. Penutur bernama Maria sedangkan mitra tutur adalah seorang ibu yang sudah berumur lanjut. Penutur meminta kepada mitratatur untuk menunggunya sesaat. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai. Tuterannya *tunggu sebentar ya mama* yaitu memiliki fungsi direktif meminta dengan penanda *tunggu sebentar*.

## 2) Fungsi Mengharap

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif mengharap terdapat 5 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi mengharap yang berdata.

*Kenapa ustad? Nikahi Nurul Fahri! Nurul telah kehilangan cahaya hidupnya Fahri. Saya yakin kamu bisa berlaku adil terhadap mereka. !*  
(Vidio, AAC1:56)

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam rumah mitratutur. Penutur bernama Fahri dan mitratutur adalah seorang ustad. Penutur dan mitratutur sama-sama berjenis kelamin laki-laki. Penutur berusia lebih tua dari mitratutur. Penutur menyatakan bahwa *nikahi Nurul Fahri! Nurul telah kehilangan cahaya hidupnya Fahri. Saya yakin kamu bisa berlaku adil terhadap mereka* yaitu penutur mengharapkan Fahri untuk menikahi keponakannya yang telah kehilangan cahaya hidupnya. Tuturan dituturkan penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi wajah penuh harap kepada mitratutur yaitu Fahri. Pernyataan yang dituturkan oleh penutur memiliki fungsi direktif mengharap dengan kalimat yang dituturkan yaitu *nikahi Nurul Fahri* ditambah dengan tuturan berikutnya yaitu *saya yakin kamu bisa*.

*Yang penting tulisan tesis ku disitu Maria!*

(Vidio, AAC1:3.21)

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika penutur berada dalam kost penutur. Penutur bernama Fahri sedangkan mitratutur bernama Maria. Penutur berjenis kelamin laki-laki dan mitratutur berjenis kelamin perempuan. Penutur berusia lebih tua dari mitra tutur. Penutur mengharapkan tulisan tesisnya bisa terselamatkan dari computer yang mengalami masalah. Penutur mengatakan bahwa *yang penting* yaitu berfungsi berharap sekali kepada mitratutur untuk bisa menyelamatkan karya tulisnya. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam suasana gelisah dengan intonasi tinggi sedang. Tuturan yang dituturkan oleh penutur memunyai penanda pada kata *yang penting* yaitu memiliki fungsi direktif mengharap.

*Senangnya ya kalau kita bisa bertemu dengan jodoh fahri!*

*(Vidio, AAC1:17)*

Konteks tuturan adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di samping sungai Nil. Pn menyampaikan harapannya bahwa betapa bahagiannya kita ketika bertemu dengan jodoh kita. Pn bernama Maria sedangkan Mt bernama Fahri. Tuturan dituturkan dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi wajah tenang. Tuturan dituturkan oleh penutur dengan kalimat yaitu

*senangnya ya kalau kita bisa bertemu dengan jodoh yaitu memiliki Fungsi direktif mengharap.*

*Kamu melihatnya? Iya Fahri*

*Saya tidak tega melihatnya Maria. Kamu harus menolongnya Maria?*

*(VidioAAC1:21.52)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam kamar masing-masing dekat dengan jendela. Penutur bernama Fahri sedangkan mitratutur bernama Maria. Penutur berjenis kelamin laki-laki dan mitratutur berjenis kelamin perempuan. Penutur berusia lebih tua dari mitratutur. Penutur menyatakan bahwa *Kamu melihatnya? Iya Fahri. Saya tidak tega melihatnya Maria. Kamu harus menolongnya Maria?* Komunikasi yang dikemukakan oleh penutur menyatakan kepada mitratutur bahwa ia berharap sekali kepada mitratutur untuk segera menolong orang yang sedang dilanda musibah tersebut. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai. Tuturan penutur tersebut memiliki fungsi direktif mengharap.

*Saya mau minta tolong lagi? Apa itu Fahri? Tentang hidup dan mati seorang muslimah. Insha Allah saya berharap ustad? Insha Allah mas Fahri.*

*(Vidio, AAC1:26.40)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada di depan tangga kampus Al Azar. Penutur bernama Fahri sedangkan mitratutur adalah seorang laki-laki yang berumur lebih tua dari penutur. Penutur menyatakan bahwa Saya mau minta tolong lagi? Apa itu Fahri? Tentang hidup dan mati seorang muslimah. Insha Allah saya berharap ustad? Insha Allah mas Fahri. Penutur menyatakan yang terakhir dalam ucapannya bahwa ia berharap sekali akan pertolongannya kepada diri seorang muslimah tersebut. Tuturan dituturkan penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi wajah penuh harap kepada mitratutur dan tuturan penutur memiliki fungsi direktif mengharap.

### 3) Fungsi Memohon

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif memohon terdapat 3 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi memohon yang berdata.

*Amin. Terima kasih Pak. Saya masih harus banyak belajar. Mohon doanya dan bimbingannya!*

*(Vidio, AAC1:60.5)*

Kontek tuturan adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt keluar dari masjid untuk pulang. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki. Pn bernama Fahri, sedangkan Mt seorang yang lebih tua dari Pn. Pn adalah senior dari Pn. Pn berusia lebih muda dari Mt. Pn bermaksud memohon doa dan bimbingan dari Mt. Pn menggunakan ungkapan penanda *mohon* pada tuturan *mohon doanya dan bimbingannya*. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang sedang, dan ekspresi wajah yang gembira. Tuturan tersebut memiliki fungsi direktif memohon dengan penanda pada kata *mohon*.

*Mohon maafkan saya? Dia hanya ingin membantu saya!*

*(Vidio, AAC1)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan yang dituturkan oleh penutur sedang berada dalam bus. Penutur bernama Alicia sedangkan lawan tutur adalah laki-laki yang lebih tua dari mitratutur. Tuturan yang digunakan oleh penutur menggunakan kalimat *mohon maafkan saya*, pernyataan tersebut adalah permohonan kepada seorang laki-laki untuk memaafkan temannya yang sedang berbuat salah kepadanya. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana

gaduh dengan intonasi tinggi dengan ekspresi marah. Tuturan penutur mengandung fungsi direktif memohon dengan pananda pada kata mohon.

*Mohon jangan! Dia mahasiswa Al Azhar asal Indonesia murid Talaqi Syeh Usman!*

*(Vidio, AAC1:15.29)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan yang dituturkan oleh penutur dan mitratutur sedang berada dalam bus. Penutur adalah seorang teman dari korban yaitu Fahri sedangkan mitratutur adalah seorang laki-laki yang sudah berumur lanjut. Penutur berusia lebih muda dari mitratutur. Penutur menyatakan bahwa *mohon jangan* artinya penutur memohon kepada mitratutur untuk tidak memukuli seseorang tersebut. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana gaduh dengan intonasi tinggi dan ekspresi wajah berkerut. Tuturan penutur mengandung fungsi direktif memohon dengan panadanda yaitu kata mohon.

#### 4) Fungsi Menawarkan

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif menawarkan terdapat 1 data. Berikut adalah salah satu contoh fungsi tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi menawarkan yang berdata.

*Assalamu'alaikum Mbak. Ada yang bisa saya bantu?*

*(Vidio, AAC1:16)*

Konteks tuturan adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di salah satu tempat duduk. Pn adalah seorang bernama Fahri, dan Mt adalah perempuan berasal dari Jerman yang bernama Aisyah Pn dan Mt berusia sebaya. Pn menggunakan sapaan Mbak untuk memanggil Mt. Mt datang ke tempat duduk yang sudah disepakati sebelumnya, ingin berkomunikasi terkait dengan pandangan Islam terhadap perempuan. Pn sebagai Jurnalis dari Jerman bermaksud mencari tahu tentang Islam kepada Pn. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, wajah yang tersenyum, dan muka yang ramah. Penutur menyampaikan tuturannya bahwa *ada yang bisa saya bantu* dari tuturan ini maka berfungsi menawarkan kepada mitra tutur dan tuturan tersebut mengandung fungsi direktif menawarkan.

c) Fungsi Tindak Tutur Direktif Ajakan

Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif ajakan dalam dialog film "Ayat-Ayat Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy memiliki fungsi mengajak berjumlah 5, membujuk berjumlah 3 data, mendukung berjumlah 2 data, dan mendesak berjumlah 1 data. Berikut adalah

fungsi tindak tutur direktif ajakan yang terdapat dalam dialog film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy.

#### 1) Fungsi Mengajak

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif mengajak terdapat 5 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi mengajak yang berdata.

*Pak Ustad masuk yuk!*

*(Vidio, AAC1:55)*

Konteks tuturan adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di dalam rumah Pn. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki. Mt adalah ustad yang tinggal di tanah Arab, sedangkan Mt bernama Fahri Pn berusia lebih muda dari Mt. Pn menggunakan sapaan Pak untuk memanggil Mt. Pn dalam menuturkan tuturannya, menggunakan ungkapan penanda yuk. Pn bermaksud mengajak masuk Mt untuk istirahat dan menikmati hidangan yang sudah disiapkan oleh Pn. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang sedang, ramah, dan wajah yang tersenyum. Tuturan penutur ditandai dengan kata masuk yuk yang memiliki fungsi direktif mengajak.

*Noura ayo kita tinggal di rumah?*

*(Vidio, AAC1:26)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada depan rumah mitratutur. Penutur bernama Maria sedangkan mitratutur adalah Noura. Penutur berusia sama dengan mitratutur. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam situasi tenang dengan intonasi rendah dan santai. Tuturan dituturkan oleh penutur menggunakan kata *ayo* yang menandakan fungsi direktif mengajak.

*Noura....Noura....Noura bangun! Ayo kita pindah dari sini?*

*(Vidio, AAC1:2.40)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada di dalam kamar rumah di atas kasur. Penutur bernama Maria sedangkan mitratutur bernama Noura. Penutur dan mitratutur berusia sama. Penutur mengajak kepada mitratutur agar segera bangun untuk pindah dari tempatnya sebelum ditemukan oleh seseorang yang bernama Bahadur yang telah menghukumnya. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai. Penutur menyampaikan tuturannya bahwa *ayo kita pindah* yaitu memiliki fungsi direktif mengajak.

*Nurul membantu sesama muslim itu wajib hukumnya!*

*(Vidio, AAC1:22)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam rumah milik mitratutur. Penutur bernama Fahri sedangkan mitratutur bernama Nurul. Penutur berusia lebih tua dari mitratutur. Penutur mengajak mitratutur untuk bersama-sama menolong orang yang sedang berada dalam kesulitan. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai serta ekspresi wajah tenang dalam tuturannya bahwa membantu sesama muslim itu wajib hukumnya tuturan ini mengandung fungsi direktif mengajak mitra tutur untuk bersama-sama menolong.

*Ayo Maria? Taksinya nunggu di bawa.*

*.(Vidio, AAC1:35)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada di depan tangga rumahnya. Penutur bernama adalah seorang perempuan yaitu ibu dari mitratutur sedangkan lawan tutur adalah bernama Maria. Penutur adalah perempuan yang memiliki usia lebih tua dari mitratutur sedangkan mitratutur juga perempuan yang mempunyai usia masih muda. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi tersenyum. Tuturan penutur mengandung fungsi direktif mengajak dengan penanda *ayo Maria*.

## 2) Fungsi Membujuk

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif membujuk terdapat 3 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi membujuk yang berdata.

*Insya Allah. Ayolah Mbak sekalian nanti dikenalin sama teman.*

*Ayo-ayo. Ayo Mbak.*

*(Vidio, AAC1:50.44)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di teras rumah milik Pn. Pn berusia lebih muda beberapa tahun dari Mt. Pn memanggil Mt dengan menggunakan sapaan Mbak. Pn bernama Nurul, sedangkan Mt bernama Aisyah. Pn mengajak Mt untuk masuk ke rumah Pn. Dari tuturan sebelumnya Mt menunjukkan sikap menolak ajakan Pn. Namun, setelah Pn membujuk Mt dengan tuturan *Ayolah Mbak sekalian nanti dikenalin sama teman-teman di sini. Ayo-ayo. Ayo Mbak.* Pn bersedia masuk ke rumah. Pn dan Mt berjenis kelamin perempuan. Mt adalah teman Pn. Pn bermaksud membujuk Pn untuk masuk ke rumah Pn. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang sedang, wajah tersenyum, dan ramah. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif membujuk.

*Ayolah pak bantu saya? Tolong pak? Saya seorang wartawan dari Amerika pak. Ingin meneliti tentang Islam lebih dalam.*

*(Vidio, AAC1:16.05)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan yang dituturkan oleh penutur ketika berada di dalam pasar. Penutur bernama Alicia yaitu seorang wartawan dari Amerika sedangkan mitratutur bernama Fahri. Penutur berusia lebih muda dari mitratutur. Penutur membujuk mitratutur agar kiranya bersedia untuk membantunya dalam penelitiannya tentang Islam lebih dalam. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi tersenyum. Penutur menyapaikan tuturannya kepada lawan tuturnya yaitu *ayolah pak bantu saya* yang menandakan bahwa kalimat tersebut adalah memiliki fungsi direktif membujuk.

*Pak de kapan ngomong sama mas Fahri?*

*(Vidio, AAC1:21.46)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada di ruang tamu dalam rumah milik penutur dan mitratutur. Penutur bernama Nurul sedangkan mitratutur adalah seorang ayah dari penutur. Penutur adalah seorang perempuan yang memunyai usia lebih muda dari mitratutur sedangkan mitratutur

adalah laki-laki yang mempunyai usia jauh lebih tua dari mitratatur. Penutur membujuk mitratatur untuk memberitahukan mas Fahri agar meminangnya terlebih dahulu. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai. Tuturan penutur memiliki fungsi direkti membujuk.

### 3) Fungsi Mendukung

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif mendukung terdapat 2 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi mendukung yang berdata.

*Kamu percaya jodoh Fahri? Iya.*

*(Vidio, AAC:18.51)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika penutur berada di sungai Nil. Penutur bernama Maria dan mitratatur bernama Fahri. Penutur berjenis kelamin perempuan sedangkan mitratatur berjenis kelamin laki-laki. Penutur berusia lebih muda dari mitratatur. Penutur memberi dukungan kepada ucapannya bahwa apa yang disampaikannya benar kerana dalam agama islam jodoh sudah diatur oleh Alla SWT. Tuturan dituturkan ketika dalam

suasana tenang dengan intonasi rendah dan wajah tersenyum. Tuturan yang disampaikan penutur yaitu *kamu percaya jodoh Fahri* yang dijawab dengan jawaban *iya* yang mendukung ucapan penutur bahwa yang dituturkannya itu benar. Tuturan penutur mengandung fungsi direktif mendukung.

*Istrinya cantik banget yah?*

*Ya. Cantik banget.*

*(Vidio, AAC1:49)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur dan mitratutur ketika berada dalam Kampus Al Azhar. Penutur adalah perempuan dan mitratutur juga perempuan yang berusia sebaya. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai. Penutur menyampaikan tuturan bahwa istrinya cantik banget yah yang dijawab oleh mitratutur dengan jawaban ya cantik banget di sini tuturan mitratutur adalah memiliki fungsi direktif mendukung.

#### 4) Fungsi Mendesak

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif mendesak terdapat 2 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi mendesak yang berdata.

*Nurul, jelaskan padaku semua. tidak bisa saya melihat masalah ini buram seperti ini.*

*(Vidio, AAC1:1.05.21)*

Konteks tuturan ayat-ayat cinta adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di ruang tamu milik Nurul, sedangkan Mt adalah Aisyah Pn berusia lebih tua dari Mt. Pn meminta penjelasan Mt atas permasalahan yang sedang dihadapi Mt. Pn selalu bertanya kepada Mt, namun Mt tidak mau menjelaskan masalahnya atau mengenai perasaannya kepada Fahri yang sedang selama ini ia kagumi secara diam-diam. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang sedang dan dengan ekspresi wajah yang sedih dan kecewa. Tuturan penutur bahwa *Nurul jelaskan padaku semua* yaitu tuturan penutur ini memiliki fungsi direktif mendesak.

*Katakan padanya! Kamu akan menikahinya.*

*(Vidio, AAC1:1.31.48)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam ruangan rumah sakit. Penutur bernama Aisyah dan mitratutur bernama Fahri. Penutur berjenis

kelamin perempuan dan mitratutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur berusia lebih muda dari mitratutur. Penutur menyatakan bahwa *katakan padanya, kamu akan menikahnya*. Penutur mendesak mitratutur untuk segera menikahi seorang yang bernama Maria yang sedang di rawat dalam rumah sakit dalam keadaan koma. Tuturan dituturkan penutur dalam suasana tenang dan intonasi rendah dengan ekspresi wajah berharap kepada mitratutur. Tuturan penutur tersebut memiliki fungsi direktif mendesak.

d) Fungsi Tindak Tutur Direktif Nasihati

Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif nasihat dalam dialog film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburahman El Shirazy memiliki fungsi menasihati berjumlah 3 data, menganjurkan berjumlah 3 data, menyarankan berjumlah 4 data, dan mengingatkan berjumlah 3 data. Berikut adalah fungsi tindak tutur direktif nasihat yang terdapat dalam dialog film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburahman El Shirazy.

### 1) Fungsi Menasihati

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif menasihati terdapat 3 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menasihati yang berdata.

*Kamu pikir ini bukan ibadah? Itu sunah rosul. Ibadah Fah! Seharusnya kamu mendahulukan dirimu bukan orang lain.*

*(Vidio, AAC1:34.18)*

Konteks tuturan ayat-ayat cinta adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di ruang tamu. Pn bernama Nora, sedangkan Mt bernama Fadil. Pn berusia lebih tua beberapa tahun dari Mt. Pn adalah sebagai orang yang dituakan. Pn memberi nasihat kepada Mt karena wanita idamannya yang dekat dengan Mt dilamar orang dan Mt mengikhlaskan wanita idamannya yang bernama Tiara menikah dengan pria lain. Mt dan Tiara saling mencintai, karena suatu alasan tertentu Mt tidak bisa menikahi Tia. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki. Pn dan Mt tinggal di kos yang sama. Pn bermaksud memberi nasihat kepada Mt bahwa Mt seharusnya mendahulukan dirinya untuk beribadah bukan orang lain. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang sedang, dan serius. Tuturan penutur ini juga memiliki fungsi direktif menasehati.

*Jangan memukul! Kalau memukul kamu sendiri yang akan masuk penjara.*

*(Vidio, AAC1:13.53)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam bus. Penutur adalah seorang laki-laki yang berumur lebih muda dari mitratutur. Mitratutur juga seorang laki-laki yang berusia lebih tua dari penutur. Penutur menasehati mitratutur agar tidak memukul supaya tidak masuk ke dalam penjara akibat tindak kekerasan tersebut. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tidak nyaman akibat kerusuhan dalam mobil tersebut dengan intonasi tinggi sedang dan sedikit tergesa-gesa. Penutur menyampaikan tuturannya bahwa kalau memukul kamu sendiri yang akan masuk penjara yaitu tuturan ini memiliki fungsi direktif menasehati kepada mitratutur.

*Yang paling utama itu akhlaknya Fahri*

*(Vidio, AAC1:36.51)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan yang dituturkan oleh penutur ketika berada dalam rumah. Penutur bernama syeh Usman sedangkan mitratutur bernama Fahri. Penutur dan mitratutur adalah laki-laki. Penutur berusia lebih tua dari mitratutur.

Tuturan yang dituturkan menyatakan bahwa menasehati mitratutur untuk memilih seorang perempuan karena akhlaknya. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi wajah tersenyum. Tuturan penutur ini memiliki fungsi direktif menasehati.

## 2) Fungsi Menganjurkan

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif menganjurkan terdapat 3 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menganjurkan yang berdata.

*Yang penting dijawab dulu!*

*(Vidio, AAC1:20.57)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat cinta adalah sebagai berikut. Tuturan berlangsung ketika Pn dan Mt berada di rumah Pn. Pn berjenis kelamin perempuan sedangkan mitratutur berjenis kelamin laki-laki. Pn berusia lebih muda dari Mt. Pn dan Mt adalah kerabat dekat. Pn adalah keponakan dari Mt. Pn dan Mt berhubungan akrab. Pn bermaksud menganjurkan Mt untuk menjawabnya, karena sudah sebulan ungkapannya belum juga dijawab oleh Mt. Tuturan dituturkan oleh Pn dengan intonasi suara yang sedang, dan dengan suasana yang santai.

Tuturan penutur memiliki fungsi direktif menganjurkan dengan redaksi tuturan yaitu *yang penting dijawab dulu*.

*Itu kesukaan kamu! Aku belikan saja CD-nya. Terimakasih banyak buat Ashir Mangganya?*

(Vidio AAC1:10.21)

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada di bawah lantai gedung. Penutur bernama Maria sedangkan mitratutur bernama Fahri. Penutur berjenis kelamin perempuan dan mitratutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur berusia lebih muda dari mitratutur. Penutur menyatakan bahwa *itu kesukaan kamu* yaitu penutur menganjurkan kepada mitratutur untuk segera mengambil minuman di dalam keranjang yang di simpannya. Penutur menyatakan tuturannya dalam suasana tenang dengan intonasi tinggi dan santai dengan ekspresi wajah tersenyum. Tuturan ini memiliki fungsi direktif menganjurkan.

*Inilah, kenapa kita diperintahkan menikah selain menyempurnakan agama juga menghindari fitnah Fahri.*

(Vidio, AAC1:32.56)

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika penutur berada dalam masjid. Penutur bernama Kyai Syeh Ustman dan mitratutur bernama Fahri. Penutur dan mitratutur

sama-sama berjenis kelamin laki-laki. Penutur berusia jauh lebih tua dari mitratutur. Penutur menyatakan bahwa *Inilah, kenapa kita diperintahkan menikah selain menyempurnakan agama juga menghindari fitnah Fahri*. Di dalam makna tuturan tersebut pak kyai menganjurkan kepada mitratutur untuk menikah saja. Penutur menyatakan pernyataannya dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi wajah tersenyum. Tuturan yang disampaikan oleh penutur ini memiliki fungsi direktif menganjurkan.

### 3) Fungsi Menyarankan

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif menyarankan terdapat 4 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menyarankan yang berdata.

*Iya, sebaiknya memang sampai tuntas.*

*(Vidio, AAC1:1.3036)*

Konteks tuturan (Ayat-Ayat Cinta) adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di ruang rawat inap Mt. Pn seorang dokter, sedangkan Mt bernama Aisyah. Mt sedang dalam keadaan sakit dan terbaring di tempat tidur. Mt menginginkan untuk segera pulang, namun oleh Pn disarankan untuk tetap dirawat sampai kondisi Mt sembuh. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki. Pn dan Mt

sebaya. Pn dan Mt berhubungan akrab. Pn dalam menuturkan tuturannya, Pn menggunakan ungkapan penanda *sebaiknya*. Pn bermaksud menyarankan Mt untuk tetap dirawat di rumah sakit sampai benar-benar sembuh. Tuturan dituturkan dengan intonasi tuturan sedang dan Pn menunjukkan rasa simpatinya. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif menyarankan.

*Kenapa dibuang Aisyah? Itu dibeli dengan air keringat.*

*(Vidio, AAC1:55.30)*

Konteks tuturan (Ayat-Ayat Cinta) adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di ruang kamar rumah mereka sendiri. Pn sedang berdiri di dalam kamar ruangan yang sama dengan Mt. Pn bernama Fahri sedangkan Mt bernama Aisyah sedang duduk di atas ranjang kamar ruangan yang sama. Pn hendak menyarankan kepada Mt supaya tidak membuang barang-barang pribadinya karena barang-barang tersebut banyak mengandung kenangan masalalu Mt. Tuturan dituturkan dengan intonasi rendah dan santai. Tuturan dituturkan oleh penutur bermakna memiliki fungsi direktif menyarankan dengan redaksi kalimat kenapa dibuang Aisyah, itukan dibeli dengan air keringat.

*Melihat keadaan seperti sekarang ini, kamu seharusnya sudah bisa melakukan suatu hal Fahri? Ini sekadar saran, kamu boleh menolaknya Fahri.*

*(Vidio, AAC1:33.20)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam masjid. Penutur adalah seorang kiayai bernama Syeh Ustman sedangkan mitratutur bernama Fahri. Penutur dan mitratutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur lebih tua dari mitratutur. Mitratutur masih berstatus mahasiswa S2 Al Azar. Penutur menyatakan bahwa kamu seharusnya sudah bisa melakukan suatu hal Fahri yaitu penutur menyarankan agar mitratutur menyegerakan dirinya untuk menikah mengikuti sunnah rasulullah. Tuturan dituturkan penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi wajah tersenyum kepada mitratutur. Penutur menuturkan tuturan dengan menggunakan penanda *seharusnya* yaitu memiliki fungsi direktif menyarankan.

*Bapak bilang, pakde saja yang ngomong sama mas Fahri.*

*(Vidio, AAC1:20.54)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam rumah milik mitratutur. Penutur bernama Nurul sedangkan mitratutur adalah seorang laki-laki yang berusia lebih tua dari penutur. Penutur berjenis kelamin perempuan sedangkan mitratutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur menyatakan kepada mitratutur agar segera memberitahukan kepada Fahri keinginan penutur. Penutur menyatakan bahwa pakde saja yang ngomong sama mas Fahri yaitu penutur menyarankan kepada mitratutur agar memberitahukannya. Tuturan dituturkan penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi wajah berharap. Tuturan yang dituturkan penutur memiliki fungsi direktif menyarankan dengan redaksi *kalimat pakde saja yang ngomong sama mas Fahri*.

#### 4) Fungsi Mengingat

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif mengingatkan terdapat 3 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi mengingatkan yang berdata.

*Ingat jangan sampai kurang manis lho!*

*(Vidio, AAC1:03.53)*

Konteks tuturan (Ayat-Ayat Cinta) adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di dapur. Pn adalah seseorang yang tua, sedangkan Mt bernama Hafz. Pn berusia lebih tua beberapa tahun dari Mt. Pn dan Mt berhubungan akrab. Pn sedang menyiapkan bahan untuk membuat teh manis, sedangkan Mt sedang membuat minum untuk adik dari teman Mt dan Pn. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki. Pn adalah teman kos Mt. Pn bermaksud mengingatkan Mt agar minuman yang dibuat untuk tamu tersebut pas rasa manisnya. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, santai, dan ekspresi wajah yang tersenyum. Tuturan yang dituturkan oleh penutur memiliki fungsi direktif mengingatkan dengan penanda pada kata *ingat jangan sampai*.

*Aisyah jangan lupa sering-sering berkunjung di sini!*

*(Vidio, AAC1:54)*

Konteks tuturan (Ayat-Ayat Cinta) adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di kediaman Nurul. Pn bernama Nurul sedangkan Mt adalah Aisyah yang berkunjung ke tempat tinggal Nurul. Pn mengingatkan kepada Mt agar sering-sering datang ketempatnya dan anggaplah seperti rumahnya sendiri. Tuturan dituturkan dengan intonasi rendah dan santai serta penuh ekspresi

senyum. Tuturan yang dituturkan oleh penutur memiliki fungsi direktif mengingatkan dengan pananda *jangan lupa*.

*Kenapa ya tadi maria sepertinya tidak suka sama saya Fahri?*

*(Vidio, AAC1:48.26)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan yang dituturkan oleh penutur ketika berada dalam rumah. Penutur bernama Aisyah sedangkan mitratatur bernama Fahri. Penutur lebih muda dari mitratatur. Penutur menyatakan bahwa *kenapa ya tadi Maria* yaitu mengingatkan mitratatur bahwa sepertinya penutur tidak disukai kehadirannya oleh perempuan yang bernama Maria. Tuturan dituturkan dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai. Tuturan yang dituturkan oleh penutur memiliki fungsi direktif mengingatkan dengan penanda *kenapa ya Maria*.

e) Fungsi Tindak Tutur Direktif Kritikan

Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif kritikan dalam dialog film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburahman El Shirazy memiliki fungsi menegur berjumlah 2 data, dan mengancam berjumlah 1 data. Berikut adalah fungsi tindak tutur direktif kritikan yang terdapat dalam dialog film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburahman El Shirazy.

1) Fungsi Menegur

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif menegur terdapat 2 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif kritikan dengan fungsi menegur yang berdata.

*Kamu ini kok jadi rendah hati begitu sih! Eh dia itu orangnya tuh ikhlas. Dia ndak memikirkan soal harta, ndak.*

*(Vidio, AAC1:37)*

Konteks tuturan (Ayat-Ayat Cinta) adalah sebagai berikut. Tuturan berlangsung ketika Pn dan Mt berjalan-jalan di pinggir pantai. Pn adalah seorang yang sudah berumur lanjut, sedangkan Mt bernama Fahri. Pn menegur Mt karena Mt merasa rendah hati ketika Mt akan dijodohkan dengan putri seorang perempuan asal Jerman. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki. Pn berusia lebih tua dari Mt. Pn dan Mt berhubungan akrab. Pn bermaksud menegur Mt agar tidak rendah diri. Tuturan dituturkan oleh Pn dengan intonasi sedang dan santai. Penutur menuturkan suatu tuturan yang memiliki fungsi direktif menegur dengan penanda *kamu kok jadi rendah hati begitu sih*.

*Jangan Aisyah!. Apapun yang terjadi jangan Aisyah.*

*(Vidio, AAC1:1.11.30)*

Konteks tuturan (Ayat-Ayat Cinta) adalah sebagai berikut. Tuturan berlangsung ketika Pn dan Mt berada dalam satu ruangan di Kantor Polisi. Penutur adalah bernama Fahri selaku orang yang ditahan

di kantor polisi sedangkan Mt adalah Aisyah. Pn berkehendak menegur Mt agar tidak melakukan sesuatu yang menjadi permintaan Mt yaitu menikah lagi. Pn berjenis kelamin laki-laki dan Mt berjenis kelamin perempuan. Penutur bermaksud menegur Mt agar tidak melakukannya. Tuturan berlangsung dengan intonasi rendah dan sedikit menegangkan. Penutur menuturkan bahwa jangan Aisyah! Apapun yang terjadi jangan Aisyah. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif menegur dengan penanda pada kata *jangan*.

## 2) Fungsi Mengancam

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif mengancam terdapat 1 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif kritikan dengan fungsi mengancam yang berdata.

*Kukira dia sudah mati, kalian sudah tabrak  
Akan kubunuh kalian berdua!  
(Vidio, AAC1:1.37.50)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan penutur ketika berada dalam ruang sidang. Penutur bernama Bahadur sedangkan mitratutur adalah dua laki-laki yang sebaya umurnya dengan penutur. Penutur dan mitratutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur menyatakan bahwa akan kubunuh kalian berdua. pern

yataan tersebut adalah ancaman bagi kedua orang yang telah gagal membunuh seorang perempuan yang bernama Maria. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana gelisah kepada mitratutur dengan intonasi rendah tapi tegas dengan ekspresi wajah marah. Penutur menuturkan suatu tuturan yang memiliki fungsi direktif mengancam dengan penanda pada kata mengancam.

#### F) Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan

Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif larangan dalam dialog film “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy memiliki fungsi melarang berjumlah 14 data dan mencegah berjumlah 5 data.

##### 1) Fungsi Melarang

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif melarang terdapat 14 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif larangan dengan fungsi melarang yang berdata.

*1. Iya, itu di kulkas ada buah kamu bawa sekalian. 2. Tapi kamu harus cepat keluar. 3. Jangan ganggu orang ngobrol.*

*(Vidio, AAC1:04.23)*

Konteks tuturan (Ayat-Ayat Cinta) adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di dapur. Pn sedang menyiapkan bahan untuk membuat makanan dan Mt sedang menyiapkan makanan yang akan disajikan untuk tamu teman Pn dan

Mt. Pn bernama Fahri, sedangkan Mt bernama Fadil. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki. Pn dan Mt teman akrab Pn dan Mt berhubungan akrab. Pn berusia lebih tua beberapa tahun dari Mt, namun Pn tersebut sebagai orang yang mereka tuakan. Kalimat ketiga, Pn bermaksud melarang Mt mengganggu orang bicara. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, dan santai. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif melarang.

*Jangan duduk di situ, silahkan duduk ditempat saya!*

*(Vidio, AAC1:12.02)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan penutur ketika berada dalam bus. Penutur bernama Aisyah sedangkan mitratutur bernama Alicia yaitu seorang wartawan dari Amerika. Penutur dan mitratutur mempunyai usia yang sama. Tuturan yang menjadi pernyataan penutur bahwa *jangan duduk di situ* yaitu melarang kepada mitratutur untuk tidak menempati tempat yang dilarangnya. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai. Tuturan penutur menuturkan bahwa *jangan duduk di situ* yang menandakan melarang melakukan sesuatu dengan tuturan ini juga memiliki fungsi direktif larangan.

*Kita sengaja tidak memberinya tempat. Kamu ini muslimah sih atau bukan?*

*(Vidio, AAC1:14.21)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika penutur berada dalam bus. Penutur bernama Aisyah sedangkan mitratutur adalah seorang laki-laki yang sudah berusia lanjut. Penutur adalah perempuan dan mitratutur yaitu laki-laki. Penutur berusia lebih muda dari mitratutur. Tuturan menyatakan *bahwa kita sengaja tidak memberinya tempat* yaitu menandakan bahwa melarang agar tidak duduk di tempat tersebut. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam gaduh dengan intonai tinggi dan ekspresi marah. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif melarang.

*Kamu tidak boleh memukul perempuan? Dan kamu juga telah menyakiti rasulullah.*

*(Vidio, AAC1:14.50)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam bus. Penutur bernama Fahri sedangkan mitratutur adalah seorang laki-lak. Penutur dan mitratutur sama-sama berjenis kelamin laki-laki. Penutur menyatakan *bahwa kamu tidak boleh memukul seorang perempuan* dan itu dilarang rasulullah dan kamu juga menyakiti rasulullah. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana gaduh dengan intonasi tinggi sedikit dan

ekspresi wajah khawatir. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif larangan.

*Hentikan apa yang kau lakukan!*

*(Vidio, AAC1:15.04)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam bus. Penutur dan mitratutur adalah laki-laki. Penutur mempunyai usia lebih muda dari mitratutur. Penutur menyatakan bahwa *hentikan apa yang kau lakukan*. Tuturan dituturkan dalam suasana gaduh dengan intonasi tinggi dan ekspresi wajah yang tidak biasa. Tuturan penutur menghendaki mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu. Tuturan yang dituturkan penutur memiliki fungsi direktif larangan.

*Tenang semuanya! Saya minta tenang?*

*(Vidio, AAC1:14.31)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam bus. Penutur dan mitratutur berjenis kelamin laki-laki. penutur dan mitratutur mempunyai perbedaan usia. Penutur lebih muda dibanding dengan mitratutur. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana riuh dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi wajah biasa. Tuturan dituturkan oleh penutur

dengan penuh harapan kepada para penumpang agar tidak berlebihan menyikapinya. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif larangan kerana berkehendak kepada para penumpang untuk tidak melakukan gerakan yang tidak bersahabat.

*Maaf. Dalam Islam tidak boleh tangan laki-laki menyentuh tangan perempuan.*

*(Vidio, AAC1:16.11)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan penutur saat berada di area pasar. Penutur bernama Fahri sedangkan mitratutur bernama Alicia. Penutur berjenis kelamin laki-laki sedangkan mitratutur adalah berjenis kelamin perempuan. Penutur berusia lebih tua dibandingkan dengan mitratutur. Tuturan yang dituturkan menyatakan bahwa maaf dalam islam tidak boleh tangan laki-laki menyentuh tangan perempuan yaitu penutur melarang mitratutur untuk berjabat tangan dengan mitratutur karena dilarang dalam agama. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi wajah tersenyum kepada mitratutur. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif larangan dengan penanda pada kata *maaf*.

*Biarkan dia di sana, biarkan ia tidur di luar. Dan jangan ada yang menolongnya?*

*(Vidio, AAC1:2.04)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada di dalam rumah mitratutur. Penutur berjenis laki-laki. Penutur berusia lebih tua sedangkan mitratutur adalah berjenis kelamin perempuan. Penutur bernama Bahadur sedangkan mitratutur bernama Nurul dan Noura. Tuturan menyatakan bahwa *jangan ada yang menolongnya* tuturan tersebut mengandung makna bahwa supaya tidak ada orang lain yang menolongnya. Biarkan dia merasakan sendiri hukumannya di depan rumah. Tuturan dituturkan oleh penutur dengan suasana tidak tenang dengan intonasi tinggi. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif larangan dengan penanda kata *jangan*.

*Berapa pun saya akan bayar asal Fahri bisa keluar. Jangan Aisyah kita tidak selamanya hidup di dunia ini.*

*(Vidio, AAC1:1.13.32)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan ketika penutur berada dalam sebuah ruangan kantor polisi. Penutur bernama Aisyah sedangkan mitratutur bernama Fahri. Penutur berusia lebih muda dari mitratutur. Tuturan menyatakan bahwa *jangan Aisyah kita tidak selamanya kita hidup di dunia ini* yaitu penutur melakukan

pelarangan kepada penutur untuk tidak menggunakan uang karena dunia hanya sementara saja. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi wajah berkerut. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif melarang dengan penanda pada kata *jangan*.

*Sudah habis waktunya. Tunggu sebentar pak? Tidak bisa, sudah habis waktunya anda.*

*(Vidio, AAC1:1.13.16)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan penutur ketika berada dalam ruangan tunggu kantor polisi. Penutur adalah seorang polisi sedangkan mitratutur bernama Fahri. Penutur lebih tua dari mitratutur. Tuturan menyatakan *bahwa tidak bisa lagi* merupakan pernyataan yang sifatnya membatasi pengunjung untuk bertemu. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi penuh harap kepada pak polisi. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif larangan dengan penanda *tidak bisa*.

*Jangan shalat kalau kamu shalat hanya ketika ada masalahmu Fahri?*

*(Vidio, AAC1:1.16.)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan penutur ketika berada dalam penjara. Penutur adalah

seorang laki-laki yang sedang berumur lanjut sedangkan mitratutur bernama Fahri. Penutur berusia lebih tua dari mitratutur. Penutur menyatakan bahwa *jangan shalat* merupakan pernyataan yang mengandung makna bahwa tidak usah melakukan ibadah bila hanya disandarkan kepada masalah saja. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi wajah tersenyum kepada mitratutur. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif larangan dengan penanda *jangan*.

*Bangun jangan tidur? Ada yang mencarimu.*

*(Vidio, AAC1:1.17)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan penutur ketika berada depan tahanan. Penutur adalah seorang polisi sedangkan mitratutur bernama Fahri. Penutur berusia lebih tua dari mitratutur. Penutur dan mitratutur berjenis kelamin laki-laki. Tuturan menyatakan bahwa *jangan tidur* yaitu seorang polisi melarang mitratutur untuk tidur karena ada yang akan mengunjunginya atau yang akan menemuinya. Tuturan dituturkan penutur dalam suasana tenang dengan intonasi tinggi. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif larangan dengan penanda pada kata *jangan*.

*Saya tidak mau Aisyah. Jangan Aisyah  
Tolong Fahri....Tolong Fahri...Tolong!  
(Vidio, AAC1:1.32.04)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan penutur ketika berada dalam ruang tunggu tahanan. Penutur bernama Aisyah sedangkan mitratutur bernama Fahri. Penutur berjenis kelamin perempuan sedangkan mitratutur berjenis laki-laki. Penutur berusia lebih muda dari mitratutur. Penutur menyatakan bahwa *jangan Aisyah* kalimat yang digunakan oleh mitratutur adalah kalimat pelarangan terhadap sesuatu. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi wajah bersedih. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif larangan dengan penanda kata *jangan*.

*Jangan khawatir kalian bisa awasi mengenai prosesnya nanti.  
(Vidio, AAC1:1.29.33)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan penutur saat berada dalam ruang kantor polisi. Penutur dan mitratutur adalah berjenis kelamin laki-laki. Penutur berusia sama dengan mitratutur. Penutur menyatakan bahwa *jangan khawatir* yaitu menandakan larangan kepada mitratutur untuk tidak ragu atas ucapannya atau tindakannya yang akan dia tempuh. Tuturan dituturkan

penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi wajah penuh harap. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif larangan dengan penanda kata *jangan*.

## 2) Fungsi Mencegah

Dalam penelitian ini fungsi tindak tutur direktif mencegah terdapat 5 data. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur direktif larangan dengan fungsi mencegah yang berdata.

*Kalem! Enaknya makan pake pulukan (tangan).*

*(Vidio, AAC1:4.10)*

Konteks tuturan (Ayat-Ayat Cinta) adalah sebagai berikut. Tuturan berlangsung ketika Pn dan Mt berada di tempat makan. Pn bernama Pak Ju, sedangkan Mt bernama Pak Alam. Pn dan Mt berumur sebaya. Ketika Pn dan Mt akan menikmati makananya, Pn memegang tangan Mt agar Mt makan dengan menggunakan tangan. Pn bermaksud mencegah Mt makan menggunakan sendok, ketika Mt akan mengambil ikan bakar. Tuturan dituturkan oleh Pn dengan intonasi sedang dan dengan suasana yang santai. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif mencegah.

*Sallu ala nnabi, sallu ala nnabi!*

*(Vidio, AAC1:16.03)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta adalah sebagai berikut tuturan dituturkan penutur ketika berada dalam bus. Penutur dan mitratutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur bernama Fahri sedangkan mitratutur adalah seorang laki-laki yang berumur lebih tua dari penutur. Penutur hendak mencegah mitratutur untuk memukul perempuan karena tidak sesuai dengan syariat islam. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana gaduh dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi wajah berkerut. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif mencegah.

*Jangan, dia mahasiswa Al Azar dari Indonesia!*

*(Vidio, AAC1:15)*

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam bus. Penutur dan mitratutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur lebih muda dari mitratutur. Penutur hendak mencegah mitratutur yang melayangkan tangannya kepada Fahri yang hendak dipukulnya. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana gaduh dengan intonasi tinggi dan ekspresi wajah berkerut. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif mencegah.

*Maaf dalam islam dilarang tangan laki-laki menyentuh tangan perempuan!*

(Vidio, AAC:15.541)

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam pasar. Penutur berjenis kelamin laki-laki dan mitratutur berjenis kelamin perempuan. Penutur bernama Fahri sedangkan mitratutur bernama Alisia dari Amerika dan seorang wartawan. Penutur lebih tua dari mitratutur. Penutur mencegah tangan mitratutur yang ingin berjabat tangan dengan penutur namun penutur mencegahnya. Tuturan dituturkan oleh penutur dalam suasana tenang dengan intonasi rendah dan santai dengan ekspresi tersenyum. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif mencegah dengan penanda pada kata *maaf*.

*Maaf ustad. Saya tidak bisa, bukan cuman cinta saja dan cinta tidak bisa menjadi dasar rumah tangga tapi keadilan itu penting ustad. Dan saya tidak melakukan semua itu.*

(Vidio, AAC1:57.13)

Konteks tuturan Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika berada dalam penutur. Penutur bernama Fahri sedangkan mitratutur seorang ustad. Penutur dan mitratutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur berusia lebih muda dari mitratutur.

Penutur menyatakan bahwa maaf ustad. Saya tidak bisa, bukan cuman cinta saja dan cinta tidak bisa menjadi dasar rumah tangga tapi keadilan itu penting ustad. Dan saya tidak mampu melakukan semua itu. Penutur hendak mencegah niatan baik mitratatur kepada penutur. Penutur menyampakan tuturannya dalam suasana tenang dengan intonasi rendah santai dengan ekspresi wajah biasa. Tuturan penutur memiliki fungsi direktif mencegah dengan penanda kata *maaf*.



## BAB V

### PENUTUP

Pada bab ini ditemukan empat hal, yang pertama adalah kesimpulan hasil penelitian *Tindak Tutur Direktif dalam Film “Ayat-Ayat Cinta” Karya Habiburrahman El Shirazy*, yang kedua adalah implikasi, yang ketiga adalah saran yang kaitannya dengan tindak tutur direktif dalam dialog film *“Ayat-Ayat Cinta”*.

#### A. Simpulan

Berdasarkan pada analisis pada fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film *“ayat-ayat cinta” Karya Habiburrahman El Shirazy*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film *“ayat-ayat cinta” karya Habiburrahman El Shirazy*, cukup bervariasi. Perintah memiliki fungsi menyuruh berjumlah 13 data, memerintah berjumlah 5 data, mengharuskan berjumlah 2 data, memaksa berjumlah 4 data, dan menyilakan berjumlah 3 data. Permintaan memiliki fungsi meminta berjumlah 11 data, berharap berjumlah 1 data, memohon berjumlah 3 data, dan menawarkan berjumlah 1 data. Ajakan memiliki fungsi mengajak berjumlah 5, membujuk berjumlah 3 data,

mendukung berjumlah 2 data, dan mendesak berjumlah 2 data. Nasihat memiliki fungsi menasihati berjumlah 3 data, menganjurkan berjumlah 3 data, menyarankan berjumlah 4 data, dan mengingatkan berjumlah 3 data. Kritikan memiliki fungsi menegur berjumlah 2 data, dan mengancam berjumlah 1 data. Larangan memiliki fungsi melarang berjumlah 14 data dan mencegah berjumlah 5 data.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka hasil yang ditemukan memiliki implikasi berupa informasi sebagai berikut.

Fungsi tindak tutur direktif di dalam dialog film "*Ayat-Ayat Cinta*" cukup bervariasi, dapat memberi tambahan pengetahuan pada mahasiswa dan penulis tentang fungsi tindak tutur direktif.

Peristiwa tutur yang terjadi dalam film "*Ayat-Ayat Cinta*" memungkinkan ditemukan masalah-masalah lainnya seperti campur kode, kesantunan, alih kode, inferensi, diksi, dan lain sebagainya. Hal ini nantinya dapat dikembangkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2009. *Proposal Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rekaan Citra
- Ainin, Muhammad. Fenomena Pragmatik dalam, Studi Kasus Terhadap Pertanyaan. Malang: Misykat, 2010.
- Alisjahbana, S. Takdir. Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1978.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. A Dictionary of Theoretical Linguistics. Beirut: Librairie Du Liban, 1982.
- Brahim, Abdul Syukur. (1992). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya. Penerbit Usaha Nasional.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka.
- Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.
- Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RMT. *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip - Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993.

- Leech, Geoffrey.1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Nadar, FX. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*.Yogyakarta.Graha Ilmu.
- MujiyoNurkhalis. Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2005.
- Mahsun, M.S. Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Methodedan Tekniknya. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. Kesantunan Sosiopragmatik. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Rani, A., Arifin, B., dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana*. Jawa Timur: Banyu Biru.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media
- Rustono. 1999. *Pokok - pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Rachman Maman.1993. *Strategi dan langkah – langkah penelitian pendidikan* .semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryat Yayat. 2009. *makna dalam wacana: prinsi-prinsip semantic dan pragmatic* Bandung. YramaWidya.
- Sudaryanto.1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama keArah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada UniversityPress.
- Sudaryanto. 1993. *Methodedan Aneka AnalisisBahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Vanderveken, Daniel. (1990). *Meaning and Speech Act*. Berlin. Cambridge University Press.
- Wijana, DewaPutu. 1996. *Dasar - dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Widada. 1999. *Wacana Direktif dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Terjemahan. Indah Fajar Wahyuni. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemukadan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Pertama). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ihwal Andra Winata, lahir di desa Mantigola kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada 17 Maret 1992 dari pasangan ayah Suling dan ibu Inci. Penulis menyelesaikan pendidikan dibangku SD 2006, SMP tahun 2009, SMA tahun 2012 dan sarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2016. Saat kuliah di Muhammadiyah pernah bergelut di IMM dan HMI dalam beberapa bulan saja, habis itu keluar dari organisasi tersebut. Dan kemudian masuk lagi diorganisasi GAM (Gerakan Aktivistis Mahasiswa) dari tahun 2013 hingga menjabat sebagai ketua bidang Hukum dan HAM pada organisasi tersebut dari tahun 2014 dan berakhir masa jabatan pada tahun 2015.

Sejak saat itu pula dari rentetan perjalanan keorganisasian sehingga melahirkan pengalaman yang cukup bagi pertumbuhan mindset yang digeluti di dalam organisasi internal maupun eksternal kampus sehingga dapat memberikan pengalaman yang cukup untuk bisa berkontribusi kepada masyarakat melalui pemikiran-pemikiran yang produktif untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Dan adapun pemikiran dalam dunia kampus yang terus diasah untuk mendapatkan skill yang produktif dalam dunia pendidikan

adalah mengenai kesustraan yang sementara masih terus diasah melalui pembuatan sebuah karya sastra.



**Table klasifikasi fungsi Tindak Tuter Direktif dalam Dialog Film (Ayat-Ayat Cinta)**

**karya Habiburahman El Shirazy**

No.	Fungsi	Jumlah Direktif	Fungsi	Jumlah Direktif	Ayat-Ayat Cinta 1
1	Perintahm	27 tuturan	Menyuruh	13 tuturan	AAC1
			Memerintah	5 tuturan	AAC1
			Mengharuskan	2 tuturan	AAC1
			Memaksa	4 tuturan	AAC1
			Menyilakan	3 tuturan	AAC1
2	Permintaan	16 tuturan	Meminta	11 tuturan	AAC1
			Memohon	3 tuturan	AAC1
			Mengharap	5 tuturan	AAC1
			Menawarkan	1 tuturan	AAC1
3	Ajakan	13 tuturan	Mengajak	5 tuturan	AAC1
			Membujuk	3 tuturan	AAC1
			Mendukung	2 tuturan	AAC1

			Mendesak	2 tuturan	AAC1
4	Nasehat	9 tuturan	Menasehati	3 tuturan	AAC1
			Menganjurkan	3 tuturan	AAC1
			Menyarankan	4 tuturan	AAC1
			Mengingatkan	3 tuturan	AAC1
5	Kritikan	3 tuturan	Menegur	2 tuturan	AAC1
			Mengancam	1 tuturan	AAC1
6	Larangan	19 tuturan	Melarang	14 tuturan	AAC1
			Mencegah	5 tuturan	AAC1



### Korpus Fungsi Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy

No.	Direktif	Fungsi	Keterangan
1	Perintah	Menyuruh	Melakukan sesuatu.
		Memerintah	Perkataan yang bermaksud memerintah kepada orang lain.
		Mengharuskan	Sesuatu yang harus dilakukan oleh seseorang dan sifatnya wajib untuk dilakukan.
		Memaksa	Mengerjakan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau.
		Menyilakan	Menyuruh seseorang untuk duduk di tempat duduk.
2	Permintaan	Meminta	Berkata-kata kepada seseorang agar memeroleh sesuatu apa yang dia katakana.
		Memohon	Berharap kepada seseorang supaya mendapat sesuatu.
		Mengharap	Harapan akan sesuatu benar-benar ada dan terlaksana
		Menawarkan	Mengemukakan sesuatu kepada orang lain supaya dapat mempertimbangkan dan merespondnya.
3	Ajakan	Mengajak	Membangkitkan hati seseorang supaya melakukan sesuatu.

		Membujuk	Berusaha menyakinkan seseorang bahwa yang dikatakannya benar.
		Mendukung	Membawa sesuatu atau seseorang di atas punggung.
		Mendesak	Mendorong dengan tubuh
4	Naseshat	Menasehati	Memberikan pemikiran baik kepada orang lain.
		Menganjurkan	Mengemukakan sesuatu agar dituruti.
		Menyarankan	Memberi anjuran kepada orang lain.
		Mengingatnkan	Mengingatnkan seseorang agar mengingat akan kewajibannya.
5	Kritikan	Menegur	Mengajak orang lain bercakap-cakap dengan tujuan menyapanya.
		Mengancam	Memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang akan terjadi.
6	Larangan	Melarang	Memerintahkan kepada orang lain agar tidak melakukan sesuatu.

		Mencegah	Menahan seseorang agar sesuatu tidak terjadi.

